

**UPAYA MENUMBUHKAN RASA PERCAYA DIRI
PENYANDANG CACAT TUNA NETRA
(Analisis Psikologis di Panti Distrarastra Pemalang)**

Proposal Ini Disusun Guna Penelitian



Disusun Oleh :

SRI SUSILOWATI
4103096

**FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO
SEMARANG
2008**

**“UPAYA MENUMBUHKAN RASA PERCAYA DIRI PENYANDANG CACAT
TUNA NETRA (Analisis Psikologis di Panti Distrarastra Pemasang)”**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tasawuf Psikoterapi

Oleh :

SRI SUSILOWATI
4103096

Semarang, 28 April 2008

Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A
NIP. 150 178 271

Rokhmah Ulfah, M.Aq
NIP. 150 289 731

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَى اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui. “

(Qs. Al-Hujurat : 13)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya : CV. Karya Utama, 1994), hlm 847

PERSEMBAHAN

Sebuah karya sederhana dalam menggapai cita, takkan berarti tanpa kehadiran mereka. Penulis persembahkan karya ini kepada :

- Ayahanda H. Slamet A Taufiq dan Ibunda Hj. Rumanisah. Pemilik samudera kasih sayang yang tak pernah surut sehingga membuatku tetap tegar dalam menyongsong masa depan yang gemilang.
- Kakakku Krisdiantoro terima kasih atas motivasi dan doanya
- Keponakanku Windy Anggia Wulandari, semoga menjadi anak yang berbakti bagi Nusa, Bangsa dan Agama
- Sahabat-sahabatku angkatan 2003, senasib seperjuangan yang senantiasa berbagi rasa dalam suka dan duka.
- Teman-teman kos (Naim, Aziah, Puji, Ela, Aini, Susi) dan yang tak bias ku sebutkan satu persatu, persahabatan adalah persaudaraan.
- Teman-teman IMPP (A'in, Umar, Amar, Intan, Umi, Sri)

ABSTRAK

Sri Susilowati (4103096), Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Penyandang Cacat Tuna Netra (Analisis Psikologis di Panti Distrarastra Pemalang). Skripsi. Semarang : program Strata 1 Jurusan Tasawuf Psikoterapi IAIN Walisongo 2008

Kecacatan adalah ketidaklengkapan atau ketidaknormalan yang oleh karenanya merupakan suatu rintangan atau hambatan baginya untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan secara layak. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah bagaimana upaya menumbuhkan rasa percaya diri penyandang cacat tuna netra di panti Distrarastra Pemalang dan sejauhmana efektivitas upaya menumbuhkan rasa percaya diri bagi penyandang cacat tuna netra di panti Distrarastra Pemalang

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *field research* yaitu menyelidiki, mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan didalam satuan sebenarnya maupun dilakukan didalam situasi buatan yang khusus diadakan. Pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan wawancara.

Data penelitian yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif, yakni suatu situasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat. Penggunaan metode ini memfokuskan penulis pada adanya usaha untuk menganalisa seluruh data (sesuai dengan pedoman rumusan masalah) sebagai satu kesatuan dan tidak dianalisa secara terpisah.

Dari hasil penelitian upaya menumbuhkan rasa percaya diri penyandang cacat tuna netra di panti Distrarastra Pemalang, dengan meningkatkan kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri, bantuan dan pengajaran yang tepat serta mobilitas. Adanya percaya diri pada penyandang cacat tuna netra di panti Distrarastra Pemalang akan membuat individu memandang positif terhadap orang lain dan dunia sekitarnya, ia juga memandang dirinya berharga dan diterima oleh lingkungan, sehingga cenderung memandang dunia sebagai tempat yang aman serta melakukan interaksi dengan rasa aman pula. Cara yang dilakukan Panti Distrarastra Pemalang dalam menumbuhkan rasa percaya diri dengan pendidikan tentang gangguan, pelatihan ketrampilan komunikasi, pelatihan pemecahan masalah, strategi kognitif behaviour dan pelatihan pemecahan masalah. Upaya menumbuhkan rasa percaya diri bagi penyandang cacat tuna netra di panti Distrarastra Pemalang telah efektif, hal ini ditunjukkan kondisi psikologi 80% penyandang cacat tuna netra di panti Distrarastra Pemalang sudah memiliki rasa percaya diri, dari kondisi sosial yaitu penyandang cacat tuna netra di Panti Distrarastra Pemalang 80% sudah mampu berteman dengan orang normal. Sedangkan ditinjau dari kondisi pendidikan yaitu 80% sudah memiliki pendidikan yang setingkat dengan pendidikan menengah keatas, hal ini memudahkan para tuna netra untuk mengenal perkembangan ilmu teknologi agar tidak terlalu ketinggalan

dengan pengetahuan yang dimiliki orang normal. Kondisi lingkungan di Panti Distrarastra Pemalang 80% mendukung proses belajar tuna netra, hal ini terbukti bahwa tuna netra sangat cepat menyerap materi yang diajarkan karena dengan adanya dukungan dari lingkungan sekitar panti.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, peneliti menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, April 2008

Deklarator,

Sri Susilowati
NIM 4103096

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Penyandang Cacat Tuna Netra (Analisis Psikologis di Panti Distrarastra Pemalang), guna memenuhi tugas dan melengkapi syarat untuk ujian menaqosyah dan selanjutnya akan memperoleh gelar sarjana strata 1 (S.1) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Bersamaan dengan terealisasinya penyusunan skripsi ini, pekenankanlah penelitin untuk menyampikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Djamil, M.A, selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Abdul Muhaya, M. A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walidsongo Semarang.
3. Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A dan Rohman Ulfah, M.Aq selaku dosen pembimbing yang telah bekenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Para dosen/Staf pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin IAIAN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan kepada peneliti.
5. Ayahanda H. Slamet A Taufiq dan Ibunda Hj. Rumanisah, yang telah memberikan dukungan moral dan material dengan tulus dan ikhlas.
6. Bapak Drs. Kusmantono, M.Pd selaku kepala sekolah Panti Distrarastra Pemalang, terima kasih atas kepercayaan dan kesempatan untuk penelitian ini.
7. Teman-teman Angkatan 2003 Fakultas Ushuluddin dan teman-teman kost
8. Dan semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Atas jasa-jasa mereka, peneliti hanya dapat memohon doa semoga amal mereka diterima di sisi Allah SWT. Dan mendapat balasan pahala yang lebih baik serta mendapatkan kesuksesan baik itu di dunia maupun di akhirat kelak.

Peneliti dalam hal ini juga mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini. Dan akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin

Semarang, April 2008

Peneliti

SRI SUSILOWATI
NIM 4103096

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
HALAMAN ABSTRAK.....	vi
DEKLARASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
 BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Penegasan Istilah	5
E. Studi Kepustakaan	6
F. Metode Penelitian	8
1. Populasi dan Sampel	8
2. Sumber Data.....	9
3. Metode Pengumpulan Data.....	9
4. Metode Analisis Data.....	10
G. Sistematika Penulisan	10

BAB II	PENGEMBANGAN RASA PERCAYA DIRI DAN PENYANDANG CACAT TUNA NETRA.....	12
	A. Percaya Diri	12
	1. Pengertian Percaya Diri	12
	2. Ciri-ciri Orang Yang Percaya Diri	13
	3. Faktor Yang Mempengaruhi Rasa Percaya Diri	15
	B. Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri	16
	1. Kiat-kiat Menumbuhkan Rasa Percaya Diri	16
	2. Model menumbuhkan Percaya Diri	16
	3. Efektifitas Menumbuhkan Percaya Diri	18
	C Tuna Netra	19
	1. Pengertian Gangguan Penglihatan (Ketunanetraan).....	19
	2. Faktor-faktor Penyebab Ketunanetraan	23
	D. Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Bagi Penyandang Tuna Netra	23
BAB III	GAMBARAN UMUM PANTI DISTRARAstra KABUPATEN PEMALANG	26
	A. Sejarah Panti Distrarastra Kabupaten Pemalang	26
	B. Letak Geografis.....	27
	C. Keadaan Klien dan Prasarannya	27
	D. Pembinaan Anak Tunanetra di Panti Distrarastra Pemalang	30
	E. Data Penelitian	32
	1. Pengasuh.....	32
	2. Tuna Netra.....	40

BAB IV	UPAYA MENUMBUHKEMBANGKAN RASA PERCAYA DIRI DAN EFEKTIFITAS BAGI PENYANDANG CACAT TUNA NETRA DI PANTI DISTRARAstra PEMALANG.....	43
A.	Rasa Percaya Diri Penyandang Cacat Tuna Netra di Panti Distrarastra Pemalang.....	43
	1. Faktor Internal	43
	2. Faktor Eksternal.....	45
B.	Upaya Menumbuhkembangkan Rasa Percaya Diri	48
	1. Kiat-kiat Yang Dilakukan Dalam Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Bagi Penyandang Cacat Tuna Netra	48
	2. Metode yang digunakan dalam upaya menumbuhkan rasa percaya diri bagi penyandang cacat tuna netra.....	51
	3. Langkah-langkah untuk menumbuhkan percaya diri	53
C.	Efektivitas Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Bagi Penyandang Cacat Tuna Netra	55
	1. Hasil dan pengaruh efektivitas upaya menumbuhkan rasa percaya diri bagi penyandang cacat tuna netra	55
	2. Efektivitas bagi Panti Distrarastra Pemalang dalam menumbuhkan rasa percaya diri bagi penyandang cacat tuna netra	57
BAB V	PENUTUP	59
	5.1. Kesimpulan.....	59
	5.2. Saran	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1. Pelayanan pendidikan bagi penyandang cacat	30

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecacatan adalah ketidaklengkapan atau ketidaknormalan yang oleh karenanya merupakan suatu rintangan atau hambatan baginya untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan secara layak. Misalnya, kelumpuhan di bagian bawah tubuh disertai ketidakmampuan untuk berjalan dengan kedua kaki ¹.

Undang-Undang Nomor 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat yang mendefinisikan bahwa Penyandang Cacat adalah "setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya," yang terdiri dari penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, dan penyandang cacat fisik dan mental.

Masalah sosial utama yang dihadapi penyandang cacat adalah bahwa mereka abnormal dalam tingkat yang sedemikian jelasnya sehingga orang lain tidak merasa enak atau tidak mampu berinteraksi dengannya. Lingkungan sekitar telah memberikan stigma kepada penyandang cacat, bahwa mereka dipandang tidak mampu dalam segala hal merupakan penyebab dari berbagai masalah di atas.

Permasalahan yang dihadapi penyandang cacat tidak sebatas pada penyandang cacat itu sendiri melainkan terkait dengan keluarga penyandang cacat dan masyarakat. Kenyataan sebagaimana terungkap diatas mengarah kepada kesimpulan bahwa penyandang cacat, keluarga dan masyarakat adalah sasaran dari pembinaan dan pendidikan dalam rangka memahami dan mengerti kecacatan serta cara-cara untuk mengatasinya.

¹ Feriol dan Slamet, *Manual RBM (Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat)*, Rineka Cipta, Bandung, 1990, hlm.10

Penyandang cacat membutuhkan dukungan emosional, kesempatan untuk mengungkapkan perasaan dan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan perilaku, secara bertahap supaya mendapatkan kembali pengetahuan mengenai pengendalian diri dan emosional yang terdapat pada individu. Selanjutnya mereka mengemukakan bahwa keluarga dan anggotanya yang lain perlu untuk memahami, memberikan rasa aman, nyaman dan pengakuan melalui sentuhan ketika penglihatan mengalami kerusakan. Keluarga perlu untuk mengetahui siapa yang mengambil alih peran dan fungsi, bagaimana anggota keluarga dan penyandang cacat merasakan perubahan-perubahan tersebut, dan bagaimana keluarga sebagai suatu unit ekonomi dan sosial, telah merubah keberfungsian²

Undang-undang Nomor 4 tahun 1997 dijelaskan bahwa Rehabilitasi diarahkan untuk memfungsikan kembali dan mengembangkan kemampuan fisik, mental dan sosial penyandang cacat agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar sesuai dengan bakat, kemampuan, pendidikan dan pengalaman. Lebih lanjut dijelaskan, rehabilitasi bagi penyandang cacat meliputi³:

1. **Rehabilitasi medik**; dimaksudkan agar penyandang cacat dapat mencapai kemampuan fungsional secara maksimal.
2. **Rehabilitasi Pendidikan**; dimaksudkan agar penyandang cacat dapat pendidikan secara optimal sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
3. **Rehabilitasi Pelatihan**; dimaksudkan agar penyandang cacat dapat memiliki keterampilan kerja sesuai dengan bakat dan kemampuannya.
4. **Rehabilitasi Sosial**; dimaksudkan untuk memulihkan dan mengembangkan kemauan dan kemampuan penyandang cacat agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara optimal di masyarakat.

² Gautama, *Rehabilitasi Anak Cacat*, Erlangga, Jakarta, 1999, hlm.56

³ Feriol dan Slamet, *Op.Cit*, hlm 14

Pelayanan rehabilitasi dapat dilaksanakan dalam bentuk pelayanan yang bersifat kelembagaan atau system panti (*institutional Based*) maupun rehabilitasi yang berbasis masyarakat (*community Based*).

Kegiatan rehabilitasi melalui pendekatan berbasis masyarakat kemudian dikembangkan menjadi pelayanan system non panti; artinya pelayanan rehabilitasi yang diselenggarakan di luar panti yang dikenal dengan sebutan Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (RBM) atau *Community Based Rehabilitation*

Upaya untuk menumbuhkan rasa percaya diri penyandang cacat tuna netra, diperlukan pendekatan berbasiskan masyarakat yang dapat melibatkan profesional, penyandang cacat, keluarga dan masyarakat. Anak akan mengetahui urutan kegiatan dan mengembangkan berbagai konsep melalui partisipasi aktifnya dalam kegiatan secara utuh. Ingat bahwa seorang anak kecil yang *buta* harus secara fisik berpartisipasi dalam seluruh urutan dari suatu kegiatan dalam upaya mengumpulkan informasi yang sama yang dikumpulkan anak lainnya hanya dengan melihat. Membantu anak memahami bahwa orang lain berbagi pengalaman yang sama dengan dirinya merupakan faktor penting dalam membangun hubungan dan *self-esteem*.

Anak mendengar banyak bahasa lisan (verbal) jauh sebelum mereka sendiri belajar berbicara. Demikian juga halnya, seorang anak penyandang tuna netra perlu dilibatkan dalam suatu lingkungan dengan berbagai variasi bentuk komunikasi yang kaya. Ini meliputi kata-kata, isyarat/tanda, bahasa tubuh, isyarat sentuhan, isyarat benda, isyarat gerakan, isyarat kontekstual, isyarat auditoris dan/atau visual. Berikan kepada anak anda bahasa-bahasa dalam bentuk yang dapat ia pahami. Adalah penting untuk membiasakan anak-bayi agar terbiasa dengan bahasa isyarat.⁴

⁴ Deborah, *Makalah Pelajar Indonesia Jepang*, Nagoya, 21 Desember 2002, hlm 1

Bantulah anak anda berinteraksi dengan anak-anak lainnya. Ketika ia mulai berinteraksi dengan anak-anak lainnya, anda dapat menjadi fasilitator. Bantulah anak-anak lain untuk mempelajari cara-cara yang efektif untuk merespon dan memahami. Bantulah mereka belajar cara menggunakan tangannya untuk memberikan isyarat dan bagaimana menggunakan tangannya untuk bermain bersama secara terhormat yang mendorong partisipasi aktif dan eksplorasi oleh kedua anak tersebut.

Bermain *games* jauh lebih bermakna dari sekedar bermain. Melalui bermain, anak anda akan belajar banyak mengenai:

- Kepercayaan dan antisipasi bahwa hal-hal tertentu akan selalu terjadi;
- Bagaimana sesuatu terjadi;
- Cara-cara meminta pertolongan, minta lagi, minta orang melakukan sesuatu untuk dirinya;
- Kekuatan membuat pilihan;
- Pemahaman dunia secara lebih baik;
- Komunikasi dalam berbagai bentuk yang berbeda.

Pemerintah Propinsi Jawa Tengah melalui Dinas Kesejahteraan Sosial Kabupaten Tegal dalam penanganan masalah kesejahteraan sosial penyandang tuna netra mendirikan Panti Distrastra Pemalang pada tahun 1993. Tujuan pendirian ini meningkatkan pelayanan dan rehabilitasi sosial, memulihkan rasa harga diri dan percaya diri, meningkatkan kemampuan, ketrampilan dan mobilitas penyandang cacat sehingga dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat. Sistem pengasuhan yang diterapkan Panti Distrastra – Pemalang adalah usaha sadar untuk mempersiapkan anak cacat melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan di masa datang yang semuanya mengacu kepada pengembangan individu.

Panti Distrastra–Pemalang dalam mengasuh anak cacat dengan mengembangkan segenap potensi yang ada pada diri anak cacat secara individual

dalam segenap dimensi kemanusiaanya, agar ia menjadi manusia yang seimbang antara kehidupan individual dan sosial, kehidupan jasmaniah dan rohaniannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah :

1. Bagaimana upaya menumbuhkan rasa percaya diri penyandang cacat tuna netra di panti Distrarastra Pemalang ?
2. Sejauhmana efektivitas upaya menumbuhkan rasa percaya diri bagi penyandang cacat tuna netra di panti Distrarastra Pemalang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, maka tujuan yang hendak dicapai adalah :

1. Untuk menjelaskan bagaimana upaya menumbuhkan rasa percaya diri penyandang cacat tuna netra di panti Distrarastra Pemalang.
2. Untuk menjelaskan sejauhmana efektivitas upaya menumbuhkan rasa percaya diri bagi penyandang cacat tuna netra di panti Distrarastra Pemalang

D. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul ini, maka perlu adanya penjelasan dan penegasan istilah yang bertujuan untuk mendukung isi kandungan yang dibahas secara proposional :

1. Upaya

Upaya = usaha⁵

⁵ W.J.S. Poerdarminto PN, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976, hlm 1132

2. Tuna Netra

Tuna netra = buta⁶

= mereka yang tidak mampu mempergunakan daya penglihatan sama sekali.

3. Percaya diri

Percaya diri = orang yang yakin akan kemampuan dirinya. Orang yang mandiri, orang yang tidak suka meminta bantuan kepada pihak lain.⁷

Dengan demikian, yang dimaksud dengan judul penelitian dalam proposal ini, ingin menyelidiki upaya menumbuhkan rasa percaya diri penyandang cacat tuna netra di panti Distrarastra Pemalang.

E. Studi Kepustakaan

Buku Psikologi Anak Luar Biasa, karya Sutjihati Somantri penerbit PT. Refika Aditama Bandung tahun 2006 berisi tentang pengertian tunanetra tidak saja mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi anak-anak dengan kondisi penglihatan yang termasuk “setengah melihat”, “*low vision*” atau rabun adalah bagian dari kelompok anak tunanetra.

Buku Psikologi Anak Luar Biasa, karya Sutjihati Somantri dikutip PT. Refika Aditama Bandung tahun 2006 berisi tentang, klasifikasi anak tunanetra menurut jenjangnya dapat dikelompokkan menjadi : a) Anak yang mengalami ketunanetraan yang memungkinkan dikoreksi alat optik atau terapi medis, b) anak yang mengalami ketunanetraan yang memungkinkan di koreksi alat optik atau

⁶ M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola, Surabaya, 1994, hlm 756

⁷ Bimo Walgito, *Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepercayaan Diri Suatu Pendekatan Psikologi Humanistik*, Supraktiknya (ed), *Peran Psikologi Si Indonesia*, Yayasan Pembina Fakultas Psikologi Universitas Gadjahmada, Yogyakarta, 2000, hlm 75

terapi medis, tetapi masih mengalami kesulitan menggunakan fasilitas orang awas/lemah penglihatan dan c) anak mengalami ketunanetraan yang tidak memungkinkan dikoreksi alat optik medis serta tidak dapat sama sekali memanfaatkan penglihatan untuk kepentingan pendidikan.

Buku Psikologi Anak Luar Biasa, karya Sutjihati Somantri dikutip PT. Refika Aditama Bandung tahun 2006 berisi tentang, faktor-faktor penyebab ketunenteraan disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor Internal meliputi faktor-faktor yang erat erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan. Kemungkinan karena faktor gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat dan sebagainya dan faktor eksternal meliputi faktor-faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan, misalnya : kecelakaan, terkena penyakit *syphilis* yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis (tang) saat melahirkan sehingga sistem persyarafannya rusak, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, virus *trachoma*, panas badan yang terlalu tinggi serta peradangan mata karena penyakit, bakteri ataupun virus.

Ditinjau dari penelitian skripsi terdahulu Nur Halimah (2001) yang berjudul peranan bimbingan keagamaan untuk membina kesehatan jiwa bagi penyandang cacat tuna netra dan tuna rungu wicara “Penganti” Temanggung. Disini pelayanan bimbingan agama menyatakan bahwa para penyandang cacat tuna netra dan tuna rungu wicara mendapat perhatian sebagai pribadi yang sedang berkembang serta mendapat bantuan dalam menghadapi semua tantangan, kesulitan dan masalah yang berkaitan dengan perkembangan mereka. Dengan demikian keadaan di atas merupakan tantangan bagi peranan agama dalam pendekatan bimbingan keagamaan untuk memberikan motivasi tentang keilmuan baik dari segi lahiriah maupun rohaniah.

Berbeda dengan penelitian diatas, peneliti ini akan mengkaji tentang peranan psikologis dalam menumbuhkan rasa percaya diri tuna netra. Adapun yang menjadi subyek penelitian ini adalah panti tuna netra “Distrarastra” Pemalang.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini untuk memperoleh kesimpulan dan analisis yang tepat serta mencapai hasil yang diharapkan, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *field research* yaitu menyelidiki, mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan didalam satuan sebenarnya maupun dilakukan didalam situasi buatan yang khusus diadakan.⁸ Obyek penelitian ini adalah penyandang cacat tuna netra yang berada di panti Distrastra Pemalang.

1. Populasi dan Sampel

Menurut Suharsimi Arinkunto, populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sedangkan sample adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Apa yang akan diteliti, apa yang akan diteliti hanya diambil sebagian dari subyek penelitian, dengan model perwakilan, maka penelitian yang berlangsung tidak dapat dinamakan juga dengan penelitian sampel. Tetapi jika penelitian berlangsung menggunakan subyek penelitian sebagai bahan penelitian maka penelitian tersebut dinamakan sebagai penelitian populasi.⁹

Aturan penentuan jumlah sampel dalam penelitian disebutkan oleh Suharsimi bawasannya apabila populasi kurang atau sama dengan 100 maka seluruh populasi adalah sampel dan jika populasi lebih dari 100 maka sampel dapat diambil mulai dari kisaran 10%-25% dari jumlah populasi.¹⁰

Berdasarkan realitas bahwasannya jumlah penyandang cacat tuna netra yang berada di panti Distrastra Pemalang secara keseluruhan berjumlah 70 anak, maka dalam penelitian ini dengan berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto sebagaimana tersebut diatas, penulis menggunakan penelitian populasi.

⁸ Winarno Surachmad, *Dasar-dasar dan teknik Research, Pengantar Metodologi Ilmiah*, CV. Tarsito, Bandung, 1972, hlm.155

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm 108-109

¹⁰ *Ibid*

2. Sumber Data.

Guna memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis melakukan penelitian dengan cara memakai literatur yang ada, dalam hal ini penulis membagi dua sumber data, yaitu :

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini yang dijadikan bahan dalam penelitian skripsi dan karena skripsi ini merupakan penelitian lapangan, maka yang menjadi sumber data utama atau primer adalah kepala panti, pengasuh, penyandang cacat tuna netra di Panti Distrarastra Pematang.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang menjadi bahan penunjang dan melengkapi suatu analisa. Dalam skripsi ini yang dijadikan sumber sekunder adalah buku atau majalah yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data, penulis berusaha mengumpulkan data valid yang berkaitan dengan masalah penelitian. Sumber pengumpulan data berasal dari :

a) Observasi

Sebagai metode ilmiah observasi dapat diartikan sebagai pengalaman meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu objek yang menggunakan seluruh alat indra atau dengan kata lain metode observasi ialah suatu bentuk pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang terdapat pada objek penelitian.¹¹ Metode ini digunakan untuk mengetahui upaya menumbuhkan rasa percaya diri bagi penyandang cacat tuna netra di panti Distrarastra Pematang

b) Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam dua orang atau lebih bertatap muka

¹¹ S. Maryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 158

mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.¹² Wawancara dibagi menjadi dua adalah wawancara terstruktur dan tidak berstruktur.¹³

1. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.
2. Wawancara tak terstruktur merupakan wawancara digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara tak terstruktur. Peneliti yang menggunakan jenis wawancara ini bertujuan mencari jawaban sesuatu lebih mendalam pada subyek tertentu. Wawancara dilakukan dengan Kepala Panti, pengasuh dan penyandang tuna netra tentang upaya menumbuhkan rasa percaya diri bagi penyandang cacat tuna netra di panti Distrarastra Pemalang.

4. Metode Analisis Data

Proses analisis data merupakan suatu proses penelahan data secara mendalam. Menurut Lexy J. Moeleong proses analisa dapat dilakukan pada saat yang bersamaan dengan pelaksanaan pengumpulan data meskipun pada umumnya dilakukan setelah data terkumpul.¹⁴ Guna memperoleh gambaran yang jelas dalam memberikan, menyajikan dan menyimpulkan data, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif, yakni suatu situasi tertentu yang bersifat factual secara sistematis dan akurat.¹⁵ Penggunaan metode ini memfokuskan penulis pada adanya usaha untuk menganalisa seluruh data (sesuai dengan pedoman rumusan masalah) sebagai satu kesatuan dan tidak dianalisa secara terpisah.

¹² Cholid Narbuko, H Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, hlm. 83

¹³ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rodaskara, Bandung, 2004, hlm 190-191

¹⁴ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rodaskara, Bandung, 2002, hlm 41

¹⁵ Sudarman Dahim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2002, hlm 41

H. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian (skripsi) ini akan disusun dalam tiga bagian yang terdiri bagian yang terdiri dari bagian awal, isi dan bagian akhir. Bagian awal berisi halaman judul, halaman pengesahan, kata pengantar, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstraks dan daftar isi. Sedangkan bagian isi terdiri dari lima bab dengan perincian :

- Bab I : Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, studi kepustakaan, metodologi penelitian serta sistematika penulisan skripsi.
- Bab II : Pengembangan rasa percaya diri dan penyandang cacat tuna netra yang terdiri dari pengertian percaya diri (terdiri dari pengertian rasa percaya diri, ciri-ciri orang yang percaya diri dan faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri), upaya menumbuhkan percaya diri (terdiri dari kiat-kiat menumbuhkan percaya diri, model menumbuhkan rasa percaya diri, efektivitas menumbuhkan percaya diri), tuna netra (terdiri dari pengertian gangguan penglihatan (ketunanetraan) dan faktor-faktor yang menyebabkan ketunanetraan) dan menumbuhkan rasa percaya diri penyandang cacat tuna netra.
- Bab III: Gambaran umum panti Distrastra Kabupaten Pemalang yang terdiri dari sejarah panti Distrastra Kabupaten Pemalang, letak geografis, pembinaan anak tunanetra di Panti Distrastra Pemalang dan hasil penelitian
- Bab IV: Upaya Menumbuhkembangkan Rasa Percaya Diri dan Efektivitas Bagi Penyandang Cacat Tuna Netra Di Panti Distrastra Pemalang berisi tentang rasa percaya diri penyandang cacat tuna netra di Panti Distrastra Pemalang, upaya menumbuhkembangkan rasa percaya diri dan efektivitas upaya menumbuhkan rasa percaya diri bagi penyandang cacat tuna netra
- Bab V : Penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB II

PENGEMBANGAN RASA PERCAYA DIRI DAN PENYANDANG CACAT TUNA NETRA

A. Percaya Diri

1. Pengertian Percaya Diri

Salah satu aspek kepribadian yang penting adalah kepercayaan diri (*self confidence*). Banyak masalah yang timbul karena seseorang tidak percaya pada dirinya sendiri. Diri atau *self* memiliki arti bermacam-macam. Diri sebagai proses, diri sebagai potensi, diri sebagai peran sosial dan diri sebagai gambaran dari seseorang. Apabila diri: diartikan sama dengan ego menurut Freud (dalam Wologito, 2000), maka diri merupakan bagian dari kepribadian yang berkembang dan mempunyai fungsi tertentu, dalam hal ini maka diri diartikan sebagai proses. Apabila diri diartikan dengan pengertian aktualisasi dari Maslow maka pengertian diri lebih mengarah kepada pengertian diri sebagai potensi. Dalam hal kepercayaan diri, maka pengertian diri merupakan gambaran diri seseorang mengenai dirinya.

Diri atau *self* timbul dalam interaksi individu dengan lingkungannya. Apabila seseorang telah menyadari tentang dirinya sendiri, dan dirinya sebagai sesuatu yang terpisah dari pihak lain atau terpisah dari lingkungannya, maka dapat dikatakan bahwa pada waktu itu individu telah sadar akan dirinya. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa diri atau *self* mula-mula timbul apabila individu telah menyadari adanya pemisah antara dirinya dengan dunia luar.¹

Percaya diri adalah orang yang yakin akan kemampuan dirinya. Orang yang mandiri, orang yang tidak suka meminta bantuan kepada pihak

¹ Bimo Walgito, *Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepercayaan Diri Suatu Pendekatan Psikologi Humanistik*, Supraktiknya (ed), *Peran Psikologi Si Indonesia*, Yayasan Pembina Fakultas Psikologi Universitas Gadjahmada, Yogyakarta, 2000, hlm 74

lain. Percaya diri sebagai perasaan, pandangan, dan penilaian individu mengenai dirinya yang didapat dari hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Percaya diri sebagai pandangan dan perasaan mengenai diri kita sendiri. Persepsi mengenai diri sendiri ini dapat bersifat psikis, sosial, dan fisik. Percaya diri dapat berkembang menjadi percaya diri positif atau negatif. Percaya diri adalah pandangan individu mengenai dirinya. Percaya diri tersebut terdiri dari dua komponen, yaitu percaya diri sebenarnya dan percaya diri ideal. Percaya diri sebenarnya adalah gambaran mengenai diri, sedangkan percaya diri ideal adalah gambaran individu mengenai kepribadian yang diinginkannya.

Pandangan mengenai diri sendiri tersebut merupakan suatu proses mental yang memiliki tiga dimensi, yaitu pengetahuan, pengharapan, dan penilaian mengenai diri sendiri. Pengetahuan individu mengenai diri dan gambarannya berarti bahwa dalam aspek kognitif individu yang bersangkutan terdapat informasi mengenai keadaan dirinya, seperti nama, usia, jenis kelamin, pekerjaan, suku bangsa. Dimensi yang kedua adalah harapan individu di masa mendatang. Dimensi ini juga disebut dengan diri ideal, yaitu kekuatan yang mendorong individu untuk menuju ke masa depan. Dimensi yang terakhir, penilaian terhadap diri sendiri, merupakan perbandingan antara pengharapan diri dengan standar diri yang akan menghasilkan harga diri.²

2. Ciri-ciri Orang Yang Percaya Diri

Menurut Agus Sujamto dalam bukunya Psikologi kepribadian, menjelaskan ciri-ciri orang yang percaya diri adalah :³

- a. Kepercayaan yang mendalam kepada diri sendiri dan orang lain.
Kepercayaan pada dunia luar ini dipupuk sejak masih kecil di bawah

² *Ibid*

³ Agus Sujamto, Halem Lubis dan Taufik Hadi, *Psikologi Kepribadian*, Aksara Baru, Jakarta, 1982, hlm157

asuhan ibu. Anak yang terlalu cepat dilepas dari dada ibunya akan kurang mempunyai kepercayaan pada diri sendiri dan pada dunia.

- b. Tidak malu-malu dan ragu-ragu, tetapi berani. Harus dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain.
- c. Inisiatifnya berkembang dan tidak selalu merasa dirinya bersalah atau berdosa.
- d. Tidak menderita rasa harga diri kurang, tapi ia mempunyai semangat kerja.
- e. Bersikap jujur terhadap diri sendiri.
- f. Mampu berdedikasi.
- g. Senang mengadakan kontak dengan sesama.
- h. Generatifitas (sikap kebapak ibuan)
- i. Integritas

Menurut Peter Lauster yang berjudul *Personality Test* yang terjemahkan oleh DH Gulo, ada beberapa aspek psikis dalam pembentukan kepribadian yaitu :⁴

- a. Kepercayaan kepada diri sendiri.
- b. Sikap optimis
- c. Sikap berhati-hati.
- d. Sikap tergantung kepada orang lain
- e. Sikap mementingkan diri sendiri
- f. Ketahanan menghadapi cobaan
- g. Toleransi
- h. Ambisi
- i. Kepekaan sosial

⁴ *Ibid*, hlm159

3. **Faktor Yang Mempengaruhi Rasa Percaya Diri**

Dalam kenyataan hidup sehari-hari biasanya tingkat percaya diri seseorang ini mempunyai peranan yang besar dalam menentukan tingkat keberhasilan seseorang dalam menjalani kehidupannya secara keseluruhan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat percaya diri seseorang antara lain :

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam diri pribadi manusia itu sendiri yakni aktivitasnya sendiri, daya pikirannya sendiri atau minat perhatiannya untuk menerima atau memilih pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dirinya itu serta tingkat keyakinan seseorang pada kemampuannya untuk menampilkan suatu reaksi.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar pribadi manusia itu sendiri yaitu :

- 1) Kondisi fisik : kondisi fisik seseorang sangat mempengaruhi percaya diri seseorang, misalnya cacat mata karena ia menganggap bahwa ia tidak akan mampu berbuat apa-apa.
- 2) Latar belakang keluarga : hal ini yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri seseorang misalnya berasal dari keluarga yang broken home ataupun berasal dari keluarga yang tidak mampu.
- 3) Lingkungan dan pergaulan, yang dimaksud lingkungan dan pergaulan dalam proses pembentukan percaya diri adalah segala sesuatu yang ada di luar manusia (individu) yang mempengaruhi bagi timbulnya rasa percaya diri.
- 4) Tingkat pendidikan : tingkat pendidikan seseorang juga dapat mempengaruhi rasa percaya diri, misalnya saja seseorang itu hanya

berpendidikan sampai SLTP, maka dia tidak akan percaya bila harus berhubungan dengan orang-orang yang berpendidikan sarjana.⁵

B. Upaya Menumbuhkan Percaya Diri

1. Kiat-kiat Menumbuhkan Percaya Diri

Dalam berhubungan dengan orang lain, rasa rendah diri terlihat sebagai rasa malu, kebingungan dan rendah hati yang berlebihan, ada beberapa petunjuk untuk menumbuhkan rasa percaya diri yaitu :⁶

- a. Carilah sebab-sebab mengapa seseorang merasa rendah diri.
- b. Memiliki kemauan kuat harus memiliki kemauan yang kuat.
- c. Memperkembangkan bakat dan kemampuan secara maksimal.
- d. Merasa bahagia dengan keberhasilan seseorang dalam suatu bidang tertentu dan janganlah ragu-ragu untuk mengikuti hati nurani.
- e. Bebaskan diri seseorang dari pendapat orang lain, janganlah berbuat berlawanan dengan keyakinan seseorang sendiri.
- f. Kembangkanlah bakat-bakat seseorang melalui sesuatu hobby.
- g. Memiliki rasa optimis apabila seseorang meminta bantuan yang sukar.
- h. Jangan terlalu bercita-cita, karena cita-cita yang terlewat batas tidak baik. Makin besar cita-cita seseorang, maka semakin sulit bagi seseorang untuk memenuhi tuntutan tersebut.
- i. Jangan terlalu sering membandingkan diri seseorang dengan orang lain.
- j. Janganlah mengambil motto ungkapan yang berbunyi : apapun juga dilakukan dengan baik oleh orang lain.

2. Model menumbuhkan percaya diri

Banyak perilaku yang ditampilkan untuk dipelajari atau dimodifikasi dengan memperhatikan dan meniru model melakukan tindakan-tindakan

⁵ [www.http://indonesia.siutao.com](http://indonesia.siutao.com)

⁶ Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm 61.

untuk menumbuhkan percaya diri. Model tersebut dapat mencakup orang tua, guru, teman, bintang televisi, tokoh kartun, dll. Pengaruh modeling itu ditentukan oleh empat proses yang saling terkait:⁷

a. Proses Perhatian (*Attentional Processes*).

Orang akan belajar dari seorang model hanya jika mereka memperhatikan dan mengenali aspek-aspek terpenting dari perilaku model itu. Model yang menarik atau dipersepsi sebagai mirip dengan observer akan lebih besar kemungkinannya untuk berpengaruh, dan demikian pula halnya dengan model yang sering muncul dengan menampilkan perilaku fungsional yang penting. Model-model tertentu (seperti yang ditayangkan di televisi) begitu efektif dalam menarik perhatian sehingga penonton akan meniru aktivitas model tersebut meskipun individu tidak memiliki sifat khusus untuk berbuat demikian.

b. Proses Pengingatan (*Retention Processes*).

Pengaruh seorang model tergantung pada kemampuan individu untuk mengingat tindakan model itu sesudah dia hilang dari pandangan. Pengkodean simbolik (*symbolic coding*) dan pengulangan dalam hati (*mental rehearsal*) untuk perilaku model merupakan dua proses yang membantu meningkatkan daya ingat.

c. Proses Reproduksi Motorik (*Motoric Reproduction Processes*).

Bila orang belajar perilaku baru dengan mengamati seorang model, mereka tidak akan dapat menunjukkan bukti hasil belajarnya itu tanpa menampilkan aktivitas yang ditirunya itu. Jika mereka memiliki kekurangan dalam keterampilan tertentu, maka mereka tidak akan dapat melakukan apa yang telah mereka amati itu.

d. Proses Penguatan dan Motivasi (*Reinforcement and Motivational Processes*).

⁷ Agus Sujamto, Halem Lubis dan Taufik Hadi, *Psikologi Kepribadian*, Aksara Baru, Jakarta, 1982, hlm159

Apakah perilaku yang telah dipelajari itu akan ditampilkan atau tidak, tergantung pada apakah perilaku tersebut akan mendapatkan imbalan (*reward*) atau hukuman (*punishment*). Jika terdapat insentif yang positif, maka perilaku yang ditiru itu akan memperoleh lebih banyak perhatian, dipelajari dengan lebih baik, dan ditampilkan lebih sering.

3. Efektivitas menumbuhkan percaya diri

Satu model terapi keluarga yang tampaknya dapat dipergunakan untuk membantu keluarga kasus di atas adalah terapi keluarga behavioral (*Behavioral Family Therapy* - BFT) dari Falloon (2003).⁸ Strategi intervensi utama yang dipergunakan dalam BFT dalam menumbuhkan percaya diri adalah:

- a. Pendidikan tentang gangguan tertentu beserta pengelolaannya secara klinis
Terapi pada sesi-sesi pertama biasanya difokuskan pada pemberian penjelasan kepada pasien dan keluarganya tentang hakikat gangguan dan treatment-nya.
- b. Pelatihan Keterampilan Komunikasi
Tujuan pelatihan keterampilan komunikasi dalam BFT adalah untuk memfasilitasi diskusi tentang pemecahan masalah keluarga. Kemampuan untuk mendefinisikan masalah yang dihadapi atau tujuan yang ingin dicapai secara spesifik.
- c. Pelatihan Pemecahan Masalah
Meningkatkan efisiensi pemecahan masalah pada unit keluarga merupakan tujuan utama pendekatan BFT.
- d. Strategi Kognitif-behavior
Bila partisipan sudah belajar menggunakan pendekatan pemecahan

⁸ Didi Tarsidi, *Intervensi Konseling terhadap Keluarga dengan Anak Tunanetra*, Bandung, 2007, hlm 5

masalah, relatif jarang mereka tidak mampu merancang strategi yang efektif untuk memecahkan permasalahan atau mencapai tujuannya.

e. Intervensi Krisis

Keadaan lainnya di mana terapis dapat terlibat langsung dalam pemecahan masalah adalah bila ada krisis besar yang menghambat kemampuan keluarga untuk melaksanakan pemecahan masalahnya sendiri secara tenang dan konstruktif..

f. Mengelola Keprihatinan Terapis

Bila para anggota keluarga tidak mematuhi program treatment yang direkomendasikan, sehingga mengakibatkan perasaan negative yang kuat pada diri terapis, maka terapis dapat mengekspresikan perasaannya itu langsung kepada keluarga dan mengetuai diskusi pemecahan masalah yang dimaksudkan untuk melegakan perasaan pribadinya.

C. Tunanetra

1. Pengertian Gangguan Penglihatan (Ketunanetraan)

Indra penglihatan ialah salah satu indra penting dalam menerima informasi yang datang dari luar dirinya. Sekalipun cara kerjanya dibatasi oleh ruang, indra ini mampu mendeteksi objek pada jarak yang jauh. Melalui indra penglihatan seseorang mampu melakukan pengamatan terhadap dunia sekitar, tidak saja pada bentuknya (pada objek berdimensi dua) tetapi juga pengamatan dalam (pada objek berdimensi tiga), warna dan dinamikanya. Melalui indra pula sebagian besar rangsang atau informasi akan diterima untuk selanjutnya diteruskan ke otak, sehingga timbul kesan atau persepsi dan pengertian tertentu terhadap rangsang tersebut. Melalui kegiatan-kegiatan yang bertahap dan terus menerus seperti inilah yang pada akhirnya mampu merangsang pertumbuhan dan perkembangan kognitif seseorang sehingga mampu berkembang secara optimal.

Dalam bidang pendidikan luar biasa, anak dengan gangguan penglihatan lebih akrab disebut anak tunanetra. Pengertian tunanetra tidak saja mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi anak-anak dengan kondisi penglihatan yang termasuk setengah melihat, *low vision* atau rabun adalah bagian dari kelompok anak tunanetra.⁹

Dari uraian diatas, pengertian tunanetra adalah individu yang indra penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas. Ciri-cirinya adalah :

- a. Ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas.
- b. Terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu.
- c. Posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak.
- d. Terjadi kerusakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.

Dari kondisi-kondisi di atas, pada umumnya yang digunakan sebagai patokan apakah seorang anak termasuk tunanetra atau tidak ialah berdasarkan pada tingkat ketajaman penglihatannya. Untuk mengetahui ketunantetraan dapat digunakan suatu tes yang dikenal sebagai *tes Snellen Card*. Perlu ditegaskan bahwa anak dikatakan tunanetra bila ketajaman penglihatannya kurang dari 6/21 artinya berdasarkan tes, anak hanya mampu membaca huruf pada jarak 6 meter yang oleh seorang awas dapat dibaca pada jarak 21 meter.

Berdasarkan hasil penyelidikan anak tunanetra ternyata mereka mempunyai intelegensi yang normal sehingga tidak mempunyai gangguan kognitif, mereka hanya mengalami hambatan dalam perkembangannya yang

⁹ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, PT. Refika Aditama, Bandung, 2006, hlm 65

berhubungan dengan ketunaannya. Hal-hal yang berhubungan dengan rangsangan mata diganti dengan indra lain sebagai kompensasinya. Kadang-kadang anak tunanetra mempunyai kelainan ganda yang lain misalnya kerusakan pada otak (*brain damage*). Dengan demikian anak tunanetra itu mempunyai kelainan kognitif (*cognitive deficit*). Indra merupakan alat yang penting dalam menerima rangsang dari luar.¹⁰

Berdasarkan acuan tersebut, anak tunanetra dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu :

a. Buta

Dikatakan buta jika anak sama sekali tidak mampu menerima rangsangan cahaya dari luar ($\text{visusnya} = 0$)

b. Low vision

Bila anak masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/21 atau jika anak hanya mampu membaca *headline* pada surat kabar.

Anak tunanetra memiliki karakteristik kognitif, sosial, emosi, motorik dan kepribadian yang sangat bervariasi. Hal ini sangat tergantung pada sejak kapan anak mengalami ketunanetraan, bagaimana tingkat ketajaman penglihatannya, berapa usianya serta bagaimana tingkat pendidikannya.

Anak yang sejak lahir mengalami tunanetra berat kesulitan untuk belajar bahasa sebab sebagian besar proses pembelajaran bahasa dan bicara pada anak melalui imitasi dan penglihatan yang diobservasi dari lingkungannya. Atas dasar itulah, perkembangan bahasa anak yang mengalami ketunanetraan sejak lahir, konsep perbendaharaan kata yang dimiliki lebih lambat dibandingkan dengan anak normal. Dalam kemampuan bahasa anak tunanetra menyebutkan sebagai *unverbal reality*, sebab anak

¹⁰ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, PT. Refika Aditama, Bandung, 2004, hlm 60

tunanetra hanya mengenal nama-nama tanpa mempunyai pengalaman untuk memahami hakikat secara langsung objeknya, interpretasinya hanya menurut gagasannya, dan cenderung verbalistik.¹¹ Perbedaan kemampuan bicara antara anak normal dan anak tunanetra dalam berbagai referensi menurut Brieland diketahui sebagai berikut :

- a. Anak tunanetra memiliki sedikit variasi vocal.
- b. Modulasi suara kurang bagus
- c. Anak tunanetra mempunyai kecenderungan bicara keras.
- d. Anak tunanetra mempunyai kecenderungan bicara lambat.
- e. Penggunaan gerakan tubuh dan mimik kurang efektif.
- f. Anak tuna netra menggunakan sedikit gerakan bibir dalam mengartikulasi suara.

Klasifikasi anak tunanetra menurut jenjangnya dapat dikelompokkan menjadi :¹²

- a) Anak yang mengalami ketunanetraan yang memungkinkan dikoreksi alat optik atau terapi medis.
- b) Anak yang mengalami ketunanetraan yang memungkinkan dikoreksi alat optik atau terapi medis, tetapi masih mengalami kesulitan menggunakan fasilitas orang awas/lemah penglihatan.

Anak mengalami ketunanetraan yang tidak memungkinkan dikoreksi alat optik medis serta tidak dapat sama sekali memanfaatkan penglihatan untuk kepentingan pendidikan. Anak penyandang tunanetra biasanya memiliki sifat diantaranya ragu-ragu, rendah diri dan curiga pada orang lain. Ada pula yang menyatakan bahwa anak tunanetra juga memiliki sifat menghindari kontak sosial, memiliki sifat-sifat yang berlebihan, mempertahankan diri dan menyalahkan orang lain serta tidak mengakui kecacatannya.

¹¹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm 47

¹² *Ibid*, hal 53

2. Faktor-faktor Penyebab Ketunanetraan

Secara ilmiah ketunanetraan dapat disebabkan oleh berbagai faktor yaitu sebagai berikut :¹³

a. Faktor Internal

Hal-hal yang termasuk faktor internal yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan. Kemungkinan karena faktor gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat dan sebagainya.

b. Faktor Eksternal

Hal-hal yang termasuk faktor eksternal diantaranya faktor-faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan, misalnya : kecelakaan, terkena penyakit *syphilis* yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis (tang) saat melahirkan sehingga sistem persyarafannya rusak, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, virus *trachoma*, panas badan yang terlalu tinggi serta peradangan mata karena penyakit, bakteri ataupun virus.

D. Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Bagi Penyandang Tuna Netra

Masyarakat pada umumnya beranggapan bahwa ketunanetraan itu berarti ketidakberdayaan, inferioritas, ketergantungan total, dan inkompetensi. Dan, karena sebagian besar masyarakat menganut pandangan yang salah ini, maka besar kemungkinan bahwa pandangan tersebut juga akan tercermin dalam sikap pada siswa/klien tunanetra terhadap dirinya sendiri. Pemberian suatu label pada diri seorang anak dapat membatasi ekspektasi orang lain terhadap anak tersebut, dan pada gilirannya juga membatasi ekspektasi anak terhadap dirinya sendiri. Label yang diberikan kepada seseorang akan mempengaruhi cara orang lain berperilaku terhadap dirinya (pengaruh interaksi sosial), cara orang tersebut

¹³ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, PT. Refika Aditama, Bandung, 2006, hlm 66

berperilaku terhadap dirinya sendiri (*self-referent behavior*), dan peran-peran apa yang akan diharapkan atau tidak diharapkan untuk diisinya. Oleh karena itu, siswa/klien itu perlu dibimbing ke arah pemikiran dan perasaan yang lebih sehat dan lebih konstruktif.

Seorang tunanetra dapat memiliki perasaan percaya diri dengan cara :¹⁴

1. Seorang tunanetra harus mau mengakui dan menerima kenyataan bahwa dia tunanetra. Kebenaran mendasar di balik advis ini adalah bahwa siapa pun diri anda, anda tidak akan dapat mengatasi masalah yang anda hadapi jika anda sendiri tidak mau mengakui adanya masalah itu. Ciri-ciri lainnya adalah tidak malu membawa tongkat kemanapun dia pergi, mau belajar Braille dan berbagai teknik alternatif yang khas bagi tunanetra, serta bersedia menggunakannya bila dia membutuhkannya meskipun dalam kehadiran orang lain
2. Mengekspos siswa/klien pada kegiatan-kegiatan yang selintas tampak terlalu sulit baginya sebagai seorang tunanetra - misalnya mengoperasikan peralatan mekanik, bepergian sendiri dengan tongkat di lingkungan yang sudah ataupun belum dikenalnya, bermain sepatu roda, mendaki bukit, memasak, menjahit, dll. Siswa/klien harus memahami bahwa dia dapat belajar melakukan kegiatan-kegiatan tersebut atau kegiatan-kegiatan lain yang penuh tantangan secara kompeten, dengan ataupun tanpa penglihatan, bila dia menggunakan teknik yang tepat.
3. Membiasakan siswa/klien melibatkan diri dalam kegiatan sosial di tempat-tempat umum, misalnya berbelanja, menonton teater atau pementasan musik, mengunjungi pameran, mengikuti turnamen catur yang diselenggarakan bagi umum, dll. Tujuan dari semua kegiatan semacam ini adalah untuk membantu

¹⁴ Didi Tarsidi, *Kemandirian Tunanetra*, Grafika Utama, Bandung, 2007, hlm 3

siswa/klien memahami bahwa dia adalah bagian yang integral dari masyarakat luas, yang memiliki hak yang sama seperti anggota masyarakat lainnya.

4. Mengenal dan bergaul dengan orang tunanetra dewasa yang berhasil. Adanya model peran yang baik itu sangat berharga dalam proses penyesuaian diri.
5. Menanamkan konsep bahwa orang tunanetra pun dapat memberikan atau melakukan sesuatu untuk membantu orang lain. Sekurang-kurangnya, siswa/klien itu dapat berperan sebagai model bagi adik kelasnya. Dia dapat lebih memacu kemajuan dirinya dengan merasakan kepuasan diri karena dapat berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain.

BAB III

GAMBARAN UMUM PANTI DISTRARAstra

KABUPATEN PEMALANG

A. Sejarah Panti Distrarastra Kabupaten Pemalang

Panti tunanetra Distrarastra Kabupaten Pemalang adalah rehabilitasi sosial bagi para penyandang tuna netra yang berdiri sejak tanggal 17 Nopember 1953 dengan nama pendidikan kader buta Distrarastra Pemalang yang waktu itu menempati rumah perawatan Mardihusada yang sekarang menjadi lokasi komplek panti.

Pada awalnya panti rehabilitasi sosial ini adalah UPT (Unit Pelayanan Terpadu) Kanwil Depsos Propinsi Jawa Tengah kemudian pada era Otonomi Daerah menjadi UPTD Dinas Kesejahteraan Sosial Propinsi Jawa Tengah. Ide pendirian lembaga ini dicetuskan oleh Kepala Kantor Sosial Kabupaten Pemalang, bapak Suwarso (Alm) sebagai upaya menolong penyandang cacat netra di wilayah asistenan Petarukan Kabupaten Pemalang, sejak berdiri sampai sekarang telah menjalani 6 (enam) kali pergantian nama, sebagai berikut :¹

1. Pendidikan Kader Buta Kabupaten Pemalang (17 Sept 1953 s/d 9 Juli 1957)
2. Pusat Latihan Ketrampilan Menetap (9 Juli 1957 s/d 11 Mei 1960)
3. Pusat Pendidikan dan Pengajaran Kegunaan Tuna Netra (P3KT) Distrarastra Pemalang (11 Mei 1960 s/d 1 Nov 1979)
4. Panti Rehabilitasi Penderita Cacat Netra (RPCN) Distrarastra Pemalang (1 Nov 1979 s/d 24 April 1995)
5. Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Distrarastra Pemalang (24 April 1995 s/d 2 April 2002)
6. Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara Distrarastra Pemalang (2 April 2002 s/d sekarang) (Perda No. 1 Th. 2002)

¹ Dokumentasi Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara “Distrarastra” Pemalang 2007

B. Letak Geografis

Panti tuna netra dan tuna rungu wicara Distrarastra Pemalang dibangun di atas tanah seluas 22,250 m, yang terletak sebelah selatan Jl. Cipto Mangunkusumo Pemalang. Adapun batas wilayah dari Panti tuna netra dan tuna rungu wicara Distrarastra Pemalang adalah sebagai berikut :

1. Sebelah selatan dan utara : Perkampungan
2. Sebelah barat : Jalan barat jalur dieng
3. Sebelah timur : Kali Srengseng.

Gedung panti tuna netra dan tuna rungu wicara Distrarastra Pemalang merupakan suatu bangunan yang cukup megah, mapan, serta fasilitasnya memungkinkan dan peralatannya sudah mencukupi dengan apa yang dibutuhkan sekarang ini.

C. Keadaan Klien dan Prasarannya

1. Jumlah Klien

Jumlah Klien yang ada di panti tuna netra dan tuna rungu wicara Distrarastra Pemalang secara keseluruhan berjumlah 70 orang yang terdiri dari laki-laki sebanyak 50 orang dan perempuan sebanyak 20 orang.²

2. Bentuk Kegiatan dan Pelayanan

Pelayanan rehabilitas panti tuna netra dan tuna rungu wicara Distrarastra Pemalang adalah

a. Pendekatan awal dan penerimaan klien

- Orientasi dan konsultasi, identifikasi dan motivasi dan regristrasi.
- Penelaahan pengungkapan masalah (assesment) : pengkajian diagnostik, abservasi, wawancara, konsultasi.
- Perumusan rencana pelayanan dan penempatan pada program

² Dokumentasi Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara “Distrarastra” Pemalang 2007

- b. Pengasramaan
 - Asrama kolektif
 - Asrama partiasi
- c. Pelayanan kesehatan dan terapi khusus
 - Pelayanan dan kesehatan umum
 - Perawatan kesehatan gigi
 - *Fisiotherapy*
 - *Occupational therapy*
 - *Speech therapy*
 - *Psychotherapy / behavior therapy*
- d. Bimbingan rehabilitasi sosial
 - Bimbingan kesehatan fisik
 - Bimbingan sosial
 - Bimbingan Islam
 - Bimbingan kecerdasan
 - Bimbingan ketrampilan kerja / usaha
- e. Rekreasi dan kegiatan pengisian waktu luang
- f. Resosialisasi dan pembinaan
- g. Bimbingan sosial orang tua / keluarga dan masyarakat
- h. Penyelenggaraan workshop

Adapun kegiatan penunjang di panti tuna netra dan tuna rungu wicara Distrarastra Pemalang adalah :

1. Pendataan, pelaporan dan evaluasi
2. Kerjasama intenasional
3. Pembinaan persatuan orang tua dan partisipasi masyarakat
4. Penyediaan sarana dan prasarana pelayanan dan rehabilitas.

Inventaris penyebab permasalahan klien

1. Penyebab dan kondisi kecacatan
 - a. Buta total / sejak lahir

- b. *Low vision* / karena sakit
- 2. Keadaan sosial, ekonomi keluarga
 - a. Keluarga ekonomi lemah / kurang mampu
 - b. Keluarga ekonomi cukup / pra sejahtera
 - c. Keluarga ekonomi mampu
- 3. Penyimpang perilaku
 - a. Kurang percaya diri
 - b. Kesulitan beradaptasi
 - c. Kesulitan penyesuaian diri
 - d. Agrasif dan suka berkelahi
 - e. Bandel, kurang disiplin
 - f. Suka mencuri
 - g. Kesulitan belajar dan mengikuti ketrampilan

Indikator keberhasilan rehabilitasi sosial penyandang cacat tuna netra.³

1. Penyandang cacat netra mampu seluruhnya melaksanakan ADL (*Activity Daily Living*)
2. Penyandang cacat netra mampu seluruhnya melaksanakan OM (Orientasi dan mobilisasi)
3. Kepercayaan diri penyandang cacat netra baik yaitu optimis berfikir positif dan berprestasi.
4. Harga diri penyandang cacat tuna netra yaitu tidak memanfaatkan akan kecacatannya minta balas kasihan dan tidak rendah diri, serta tidak egois.
5. Integritas penyandang cacat tuna netra dengan lingkungan sekitarnya sangat baik, misalnya ikut berpartisipasi dalam masyarakat seperti kerja bakti dan lain sebagainya.
6. Penyandang cacat tuna netra mempunyai kemampuan penguasaan huruf braile.

³ Wawancara dengan Drs. Restu Widagdo, selaku Kepala Penyantunan Panti Distrarastra Pemalang, Tanggal 12 Desember 2007

D. Pembinaan Anak Tunanetra di Panti Distrastra Pemalang

Pembinaan anak tunanetra di panti Distrastra Pemalang berbeda dengan pembiasaan penyandang cacat lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada keberadaan fasilitas sekolah yang tidak ada bagi penyandang cacat lainnya. Selain mendapatkan fasilitas layanan pendidikan (sekolah), penyandang cacat tunanetra juga diberikan fasilitas asrama. Pembinaan di sekolah berada di bawah tanggung jawab kepala sekolah yang dibantu oleh staf guru dan karyawan, sedangkan pembinaan di asrama di bawah tanggung jawab ibu asrama yang dibantu oleh staf masuk dan pengasuh.

Tabel 3.1

Pelayanan pendidikan bagi penyandang cacat

Anak didik	Tunanetra	Jumlah
Dalam prosentase (%)	100	100
Jumlah anak	70	70

Gambaran mengenai pembinaan anak cacat tunanetra di panti Distrastra Pemalang dalam program sekolah dan asrama, akan penulis jelaskan sebagai berikut:

1. Pembinaan Program Sekolah

Sekolah oleh panti Distrastra Pemalang dimaknai sebagai sebuah media yang digunakan untuk melaksanakan proses transformasi pengetahuan dan ketrampilan guna meningkatkan kualitas anak didik sehingga mampu menjadi generasi bangsa yang berkualitas dan mandiri. Oleh karenanya, sekolah diharuskan memiliki karakter yang kuat sebagai media pendidikan dan bukan hanya sebagai ajang penularan ilmu semata, namun lebih cenderung pada pencitaan keseimbangan antara lingkup teoritis dan praktis.⁴

⁴ Wawancara dengan Bp. Drs. Kusmantono, M.Pd selaku kepala sekolah Panti Distrastra Pemalang, Pada tanggal 12 Desember 2007

Sehingga nantinya siswa (peserta didik) mampu mengaktualisasikan ilmu pengetahuan yang didapat dalam kehidupan sehari-harinya.

Sebagai media penunjang pembinaan yang memiliki peranan dan fungsi penting, sekolah bagi penyandang cacat di panti Distrarastra Pemalang dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang disesuaikan dengan standar kurikulum pendidikan nasional. Salah satu indikator tersebut adalah adanya penerapan media pengajaran dalam proses belajar mengajar seperti yang diterapkan oleh sekolah-sekolah anak normal pada umumnya. Selain itu, materi yang diajarkan juga hampir sama dengan materi-materi sekolah umum namun mengalami penyederhanaan.

Materi-materi yang diajarkan di sekolah penyandang tunanetra panti Distrarastra Pemalang diantaranya meliputi materi pengajaran keagamaan, kesenian, kebahasaan, ilmu pengetahuan umum dan terlebih lagi ilmu sosial.⁵

2. Pembinaan Anak Tunanetra di Asrama

Seperti disebutkan di atas, pengasuh dalam asrama tunanetra panti Distrarastra Pemalang 6 orang dengan klasifikasi pengasuh murni. Untuk efektivitas dan efisiensi kerja guna mencapai tujuan pembinaan anak cacat, maka sistem kerja para pengasuh menggunakan sistem *shift* (bergantian) diantara 6 pengasuh tersebut.⁶

Selain diurus oleh para pengasuh, pembinaan anak cacat khususnya anak tunanetra juga didukung dengan keberadaan para guru dan karyawan.

Pola pembinaan anak tunanetra di asrama secara garis besar meliputi :

- a. Pelatihan kegiatan harian, yang mencakup kegiatan sehari-hari
- b. Ekstra kurikuler (pengembangan bakat minat), yang meliputi kursus menjahit, pembuatan sovenir.
- c. Pelatihan sosial, dengan membentuk diskusi dan belajar kelompok

⁵ Wawancara dengan Bp. Drs.Kusmantono, M.Pd selaku Kepala Sekolah Panti Distrarastra Pemalang, Pada tanggal 12 Desember 2007

⁶ Wawancara dengan Bp. Drs.Restu Widagdo, selaku Kepala Penyantunan Panti Distrarastra Pemalang, Pada tanggal 12 Desember 2007

E. Hasil Penelitian

1. Pengasuh

a. Peran pengasuh dalam memumbuhkan rasa percaya diri kepada anak asuhnya.

Pengasuh merupakan faktor penting dalam memumbuhkan rasa percaya diri kepada anak asuhnya, karena itu harus memiliki perilaku dan kemampuan untuk mengembangkan siswanya secara optimal. Pengasuh juga dituntut mampu menyajikan memumbuhkan rasa percaya diri kepada anak asuhnya selain pemberian pengetahuan, ketrampilan, dan sikap, tetapi juga memiliki kemampuan meningkatkan kemandirian siswa. Oleh karena itu pengasuh dituntut sanggup menciptakan kondisi proses pengasuhan yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk berpikir dan berpendapat sesuai perkembangan yang dimiliki, untuk itu pengasuh dituntut meningkatkan kompetensi dirinya. Pengasuh diharapkan dapat melaksanakan tugasnya secara baik sesuai profesinya.

Pengasuh yang dapat memilih dan memanfaatkan metode mengajar dengan baik merupakan salah satu cirri pengasuh yang efektif sehingga mampu mengembangkan siswa secara professional. Pengembangan siswa dengan mengutamakan siswa yang aktif dengan cara menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswa tentu sangat diharapkan suasana itu dengan pengasuhan aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan berarti peranan pengasuh sangatlah besar. Metode yang bervariasi dapatlah kiranya untuk menunjang kegiatan ini.

Peran pengasuh sebagai fasilitator, peranannya adalah sebagai penyedia yang bersifat sebagai pendukung kebutuhan siswa dalam kegiatan pengasuhan. Teknik dalam kegiatan pengasuhan dapat dilakukan secara bervariasi, misalnya sebelum pelaksanaan pengasuhan, pengasuh terlebih dahulu memutar lagu atau bernyanyi bersama. Hal ini dilakukan agar siswa menyiapkan diri dalam pengasuhan sehingga tidak stres.

Untuk memumbuhkan rasa percaya diri kepada anak asuhnya, pengasuh dapat merancang pengasuhan sesuai kompetensi yang harus dikuasai. Berbicara merupakan ketrampilan berbahasa lisan maka materi pelajaran diarahkan pada pengasuhan yang bermanfaat bagi siswa, memberikan pengetahuan dan ketrampilan yang perlukan oleh siswa untuk mengembangkan potensi dirinya baik secara individu maupun kelompok sesuai kebutuhan siswa. Teknik pelaksanaannya dapat dilakukan dengan belajar mengucapkan kata-kata dengan vocal dan intonasi yang benar kemudian kegiatan intinya sesuai indikator yang harus dicapai.

Materi disesuaikan dengan tuntutan kecakapan hidup sesuai kurikulum. Ketrampilan membaca dan menulis merupakan ketrampilan yang sangat erat hubungannya karena setiap kegiatan membaca dihubungkan dengan kegiatan menulis. Peran pengasuh harus dapat memfasilitasi sesuai dengan kebutuhan. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sangat diharapkan. Khusus dalam hal ketrampilan menulis, pengasuhan diarahkan agar mampu menuangkan segala pikiran, pengalaman, pesan perasaan, gagasan, pendapat imajinasi dalam bentuk bahasa tulisan secara benar.⁷

Memberi motivasi dan semangat pada anak tuna netra dapat dilakukan dengan mengajak mereka melakukan kegiatan-kegiatan positif, seperti pelatihan ketrampilan, olahraga, kepramukaan, budi pekerti. Kegiatan ini dimaksudkan untuk bisa mengembangkan potensi dan hoby yang dimiliki tuna netra, agar kelak bisa mengubah nasib keadaan mereka sendiri menuju masa depan yang lebih baik.

Kegiatan yang dilakukan pengasuh untuk menumbuhkan rasa percaya diri kepada anak asuhnya adalah

⁷ Wawancara dengan Bp. Winarto, BBA, selaku Pengadministrasia Teknik Rehabilitas dan Penyaluran, pada tanggal 11 Februari 2008

- 1) Proses belajar dengan mengoptimalkan pendengaran dan mengeksplorasi imajinasinya. Cara yang praktis adalah dengan menghidupkan imajinasi tentang hal yang akan dipelajari
- 2) Proses belajar dengan mengoptimalkan pendengaran dengan mengeksplorasi dunia luar dirinya. Cara yang praktis adalah membaca buku braille.
- 3) Cara belajar dengan menyukai lingkungan yang tenang. Dalam proses belajar, mengoptimalkan pendengaran dan mengeksplorasi dunia dalam dirinya. Cara praktis dalam proses belajar ini adalah meluangkan waktu yang tenang untuk memulai belajar dan merenungkan apa yang sudah diketahui.
- 4) Cara belajar dengan mengoptimalkan pendengarannya dengan mengeksplorasi dunia luar dirinya. Cara yang praktis dalam proses pembelajarannya adalah membaca huruf braille dengan suara keras, menggunakan sesi Tanya jawab, diskusi, kerja kelompok
- 5) Cara belajar dengan menyentuh rasa. Agar belajar efektif proses belajar dengan pemahaman terlebih dahulu, temukan faedah dari aktivitas siswa, gunakan alat Bantu atau dalam bentuk demo. Proses belajar seperti ini cenderung bergantung pada lingkungan
- 6) Proses belajar dengan mengoptimalkan emosi yaitu dengan beradaptasi terlebih dahulu dengan dunia luar dirinya. Proses belajar yang efektif yaitu dengan kemampuan panca indra, misalnya dengan menggunakan model, memainkan peran dengan membuat peta pikiran.

Berdasarkan teknik atau cara belajar yang bermacam-macam, maka pengasuh dituntut merancang program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan talenta siswa. Pengasuh diharapkan dapat mengembangkan kemampuannya untuk bersikap mengajar dengan baik. Sikap mengajar tersebut antara lain bersikap demokratis, kreatif, dan inovatif. Pengasuh bersikap demokratis adalah sikap pengasuh yang

memberikan persamaan hak dan kewajiban yang sama bagi siswa. Pengasuh yang kreatif adalah pengasuh yang mampu mengembangkan kreatifitas dalam program pembelajaran misalnya menciptakan program pembelajaran baru dengan media yang mutakhir sesuai dengan perkembangan jaman, sedangkan pengasuh yang bersifat inovatif adalah pengasuh yang mampu melakukan pembaharuan dengan kreasi baru, mencoba memecahkan masalah pendidikan dengan cara-cara baru. Apabila sikap pengasuh dapat terwujud, maka akan berimbas pada keberhasilan siswa dalam belajar, siswa aktif, mandiri, kritis dan kompetitif.

b. Metode pengajaran panti Distrarastra Pemalang dalam menumbuhkan percaya diri

1) Pendidikan tentang Gangguan beserta Pengelolaannya secara Klinis Terapi pada sesi-sesi pertama biasanya difokuskan pada pemberian penjelasan kepada pasien dan keluarganya tentang hakikat gangguan dan treatment-nya.

2) Pelatihan Keterampilan Komunikasi

Tujuan pelatihan keterampilan komunikasi adalah untuk memfasilitasi diskusi tentang pemecahan masalah keluarga. Kemampuan untuk mendefinisikan masalah yang dihadapi atau tujuan yang ingin dicapai secara spesifik, kemampuan untuk merumuskan langkah-langkah menuju tujuan itu, melakukan perubahan perilaku tanpa paksaan, dan mendengarkan dengan empati, kesemuanya ini memungkinkan diatasinya berbagai masalah dan dicapainya tujuan secara optimal. Keterampilan ini dilatihkan melalui latihan yang berulang-ulang di kalangan anggota keluarga, dengan pengarahan dan bimbingan, dan reinforcement untuk kemajuan dengan cara seperti pada pelatihan keterampilan social. Tugas untuk berlatih di rumah merupakan komponen kunci untuk menjamin bahwa keterampilan ini tidak

terbatas pada praktek dalam sesi terapi saja melainkan dapat digeneralisasikan pada interaksi sehari-hari.

3) Pelatihan Pemecahan Masalah

Meningkatkan efisiensi pemecahan masalah dengan tujuan mengajari keluarga untuk menyelenggarakan sendiri sesi pemecahan masalah yang terstruktur, bukan untuk membantu mereka memecahkan masalah dalam sesi yang dipimpin oleh terapis. Sesi terapi menyerupai lokakarya pelatihan di mana keluarga belajar keterampilan yang mereka terapkan kemudian dalam diskusi pemecahan masalah yang mereka selenggarakan sendiri. Terapis akan menjadi peserta aktif dalam diskusi keluarga itu hanya apabila stress mengancam kapasitas keluarga dalam pemecahan masalah, atau bila terapis mendeteksi adanya tanda-tanda awal gangguan mental. Langkah-langkah dalam pelatihan pemecahan masalah itu mencakup: Perumusan masalah atau tujuan. Menunjukkan isu yang harus diatasi. Mendaftar alternative solusi. Melakukan brainstorming untuk menghasilkan daftar lima atau enam kemungkinan cara pemecahan. Mengevaluasi konsekuensi solusi yang diusulkan. Melakukan kajian singkat untuk menyoroti kelebihan dan kelemahan setiap alternative solusi. Memilih solusi yang optimal. Meminta peserta untuk memilih solusi yang paling sesuai dengan sumber daya dan keterampilan keluarga saat ini. Membuat perencanaan. Membuat perencanaan yang rinci untuk merumuskan langkah-langkah spesifik guna menjamin efisiensi implementasi solusi yang optimal. Mereviu Implementasi. Mereviu upaya-upaya partisipan dalam mengimplementasikan rencana yang sudah disepakati secara konstruktif guna memfasilitasi keberlanjutan upaya tersebut hingga solusi yang ditetapkan sudah tercapai. Keluarga menunjuk anggotanya untuk menjadi ketua dan sekretaris kelompok untuk membantu

penyelenggaraan pertemuan keluarga berkala sekurang-kurangnya satu kali seminggu, dalam memimpin pertemuan, dan melaporkan upaya mereka itu dalam sesi terapi. Lembar pedoman yang menggariskan metode enam langkah itu dipergunakan untuk mencatat hasil diskusi keluarga dan membantu terapis melakukan reviu. Pelatihan keterampilan social diberikan jika ada anggota keluarga yang kurang mampu melaksanakan satu langkah atau lebih dalam metode tersebut. Terapis menghindari keterlibatan pribadinya dalam menyarankan atau memilih solusi, menyerahkannya kepada keluarga.

4) Strategi Kognitif-behavior

Bila partisipan sudah belajar menggunakan pendekatan pemecahan masalah, relatif jarang mereka tidak mampu merancang strategi yang efektif untuk memecahkan permasalahan atau mencapai tujuannya. Akan tetapi, bila keluarga tampak mengalami kesulitan merumuskan strategi yang efektif dan sudah ada prosedur yang tervalidasi untuk mengatasi isu tertentu, terapis dapat menawarkan prosedur tersebut kepada keluarga sebagai satu kemungkinan solusi. Contoh-contoh prosedur semacam ini adalah:

1. Penggunaan operant reinforcement procedures guna meningkatkan motivasi untuk melaksanakan tugas-tugas yang mungkin tidak menyenangkan, seperti pekerjaan rumah tangga atau kegiatan bekerja.
2. *Desensitization procedures* untuk situasi tertentu yang dapat menimbulkan kecemasan.
3. *Cognitive strategies* untuk mengatasi pemikiran negative atau tidak dikehendaki yang selalu muncul.
4. *Social skills training* untuk mengatasi situasi interpersonal yang sulit.

5) Pelatihan Keterampilan Komunikasi

Tujuan utama sesi ini adalah agar klien mampu merumuskan keinginan/tujuannya dengan tepat dan mampu mengkomunikasikan keinginan tersebut kepada orang lain dengan jelas dan efektif, dan dapat mendengarkan ekspresi orang lain dengan empati. Setelah memiliki informasi dan persepsi yang tepat tentang ketunanetraan, klien berlatih untuk merumuskan apa yang mereka inginkan dicapai oleh anak yang tunanetra itu sesuai dengan tahap perkembangannya. Sama pentingnya, klien harus berlatih berkomunikasi dengan bayi tunanetra secara nonvisual. Mereka perlu memahami bahwa mereka dapat berkomunikasi dengan bayi tunanetra melalui sentuhan atau suara. Misalnya, bayi yang tunanetra tidak akan membalas senyuman tanpa dia disentuh.

6) Pelatihan Pemecahan Masalah

Masalah-masalah yang mungkin dihadapi keluarga dalam kaitannya dengan anaknya yang tunanetra muncul akibat ketidaktahuan keluarga tentang cara memperlakukan anak itu sebagaimana mestinya.

7) Para penderita *low vision*, belajar membaca dengan mengintip huruf menggunakan sisa penglihatan yang masih ada. Metode pengajaran yang kami buat untuk *low vision* ini dengan memperkuat indera penglihatan yang masih dimiliki. Pengajaran di panti Distrarastra Pemalang, dengan membuat pembelajaran yang lebih efektif untuk menjalani kehidupan mereka.

8) Siswa yang buta menggunakan tangan dan kulitnya untuk meraba huruf braile sehingga lebih cepat.

Selain membaca, yang diajarkan di panti Distrarastra Pemalang ialah mengajarkan *activity of daily living* (mengajarkan kemampuan sehari-hari). Selain itu, ada pengajaran *home management*, yaitu

mengajarkan bagaimana membedakan seragam pantinya, menata rumah, dan dapur.

Panti Distrarastra Pemalang dalam membangkitkan semangat penyandang cacat tuna netra membuat program bimbingan dan penyuluhan untuk menumbuhkan motivasi mereka agar tidak putus asa dan akan bisa lebih mengoptimalkan dirinya. Selain memberikan bimbingan pendidikan, penyandang cacat tunanetra juga memberikan bimbingan karir yang bisa ditempuh oleh mereka.

c. **Usaha menumbuhkan rasa percaya diri penyandang cacat tuna netra di panti Distrarastra Pemalang.**⁸

Penyandang cacat tuna netra yang ada di panti Distrarastra Pemalang harus mau mengakui dan menerima kenyataan bahwa dia tuna netra. Penyandang cacat tuna netra tidak malu membawa tongkat kemanapun dia pergi, mau belajar braille dan berbagai teknik alternatif yang khas bagi tuna netra. Serta bersedia menggunakannya bila ada membutuhkannya meskipun dalam kehadiran orang lain.

Mengekspos siswa pada kegiatan-kegiatan yang selintas tampak terlalu sulit baginya sebagai seorang tuna netra. Penyandang cacat tuna netra di panti Distrarastra Pemalang harus memahami bahwa dia dapat belajar melakukan kegiatan-kegiatan tersebut atau kegiatan-kegiatan lain yang penuh tantangan secara kompeten, dengan ataupun tanpa penglihatan, bila dia menggunakan teknik yang tepat.

Membiasakan penyandang cacat tuna netra di panti Distrarastra Pemalang melibatkan diri dalam kegiatan sosial di tempat-tempat umum. Tujuan dari semua kegiatan semacam ini adalah untuk membantu siswa memahami bahwa dia adalah bagian yang integral dari masyarakat luas, yang memiliki hak yang sama seperti anggota masyarakat lainnya.

⁸ Wawancara dengan Bp. Drs. Restu Widagdo, pada tanggal 11 Februari 2008

Mengenal dan bergaul dengan orang tuna netra dewasa yang berhasil. Adanya model peran yang baik itu sangat berharga dalam proses penyesuaian diri. Menawarkan konsep bahwa orang tuna netra pun dapat memberikan atau melakukan sesuatu untuk membantu orang lain. Dia dapat lebih memacu kemampuan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain.

d. Efektifitas upaya menumbuhkan percaya diri bagi penyandang cacat tuna netra di panti Distrarastra Pemalang

Efektifitas upaya menumbuhkan percaya diri bagi penyandang cacat tuna netra di panti Distrarastra Pemalang pada hakekatnya merupakan upaya untuk memberikan bantuan kepada individu atau peserta didik. Bantuan dimaksud adalah bantuan yang bersifat psikologis. Tercapainya penyesuaian diri, perkembangan optimal dan kemandirian merupakan tujuan yang ingin dicapai dari menumbuhkan percaya diri.

2. Tuna Netra

Kondisi tuna netra pada Panti Distrarastra Pemalang :

a. Aspek Psikologi Anak.

Yang dimaksud aspek psikologi anak adalah kondisi mental, sosial dan emosional siswa pada saat ia mengikuti proses pembelajaran (Sudjana dan Suwariyah, 1991). Aspek ini harus dikembangkan dengan baik agar siswa beraktifitas dengan kreatif, dan mengembangkan daya nalar dengan baik. Aspek social dan emosional juga penting, karena hubungan interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru atau siswa dengan lingkungan belajar lainnya. Kesetiakawanan dan kebersamaan harus ditumbuhkan sehingga menjadi manusia yang kokoh dan harmonis.

b. Lingkungan dan Suasana Belajar.

Yang dimaksud dengan suasana dan lingkungan belajar adalah keadaan atau suasana pada saat pembelajaran berlangsung (Sudjana dan Suwariyah, 1991). Akan berlangsung baik bila lingkungan dan suasana

belajar nyaman, tidak membosankan dan diharapkan siswa berkeinginan untuk kembali belajar. Dalam hal ini guru dapat mempersiapkan kelas atau ruangan lain yang dapat menunjang pembelajaran, misalnya : halaman (taman sekolah, perpustakaan).

c. **Sosial**

Untuk mencapai tujuan perkembangan, remaja harus belajar bergaul dengan semua orang, baik teman sebaya atau tidak sebaya, maupun yang sejenis atau berlainan jenis. Adanya hambatan dalam hal ini dapat menyebabkan ia memilih satu lingkungan pergaulan saja misalnya suatu kelompok tertentu dan ini dapat menjurus ke tindakan penyalahgunaan zat. Sebagaimana kita ketahui bahwa ciri khas remaja adalah adanya ikatan yang erat dengan kelompoknya. Hal ini menimbulkan ide, bagaimana caranya agar remaja memiliki sifat dan sikap serta rasa (Citra: disiplin dan loyalitas terhadap teman, orang tua dan cita-citanya. Selain itu juga kita sebagai orang tua dan guru, harus mampu menumbuhkan suatu Budi Pekerti/Akhlaq yang luhur dan mulia; suatu keberanian untuk berbuat yang mulia dan menolong orang lain dan menjadi teladan yang baik.

d. **Pembentukan identitas diri**

Akhir daripada suatu perkembangan remaja adalah pembentukan identitas diri. Pada saat ini segala norma dan nilai sebelumnya merupakan sesuatu yang datang dari luar dirinya dan harus dipatuhi agar tidak mendapat hukuman, berubah menjadi suatu bagian dari dirinya dan merupakan pegangan atau falsafah hidup yang menjadi pengendali bagi dirinya. Untuk mendapatkan nilai dan norma tersebut diperlukan tokoh identifikasi yang menurut penilaian remaja cukup di dalam kehidupannya. Orang tua memegang peranan penting dalam proses identifikasi ini, karena mereka dapat membantu remajanya dengan menjelaskan secara lebih mendalam mengenai peranan agama dalam kehidupan dewasa, sehingga penyadaran

ini memberikan arti yang baru pada keyakinan agama yang telah diperolehnya. Untuk dapat menjadi tokoh identifikasi, tokoh tersebut harus menjadi kebanggaan bagi remaja. Tokoh yang dibanggakan itu dapat saja berupa orang tua sendiri atau tokoh lain dalam masyarakat, baik yang masih ada maupun yang hanya berasal dari sejarah atau cerita.

Berikut hasil wawancara dari tuna netra pada Panti Distrarastra Pemalang sebagai berikut :

a. Subyek I

Usai 26 tahun, alamat Ngawi Jawa Timur, subyek masuk panti Distrarastra 18 November 2006. Subyek masuk panti Distrarastra dengan keinginan sendiri karena subyek bias merasa hidup mandiri di panti Distrarastra Pemalang. Hal ini dapat dirasakan bahwa subyek tak menyusahkan keluarga karena subyek mendapatkan ketrampilan yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain misalnya pijat, menulis dengan huruf braile, membaca Alqur'an dengan huruf Braille, bias berjalan dengan menggunakan tongkat tanpa bantuan orang lain.

Subyek tidak mau dengan keadaan yang sedang dijalaninya, subyek berkata Tuhan sudah menakdirkan buat apa kita malu. Subyek apa yang dikerjakan dengan rasa percaya diri. Subyek berkata kadang-kadang percaya diri kalau berteman yang normal, karena orang yang normal apabila bergaul dengan saya mereka merasa malu karena mereka tidak mau tahu dengan keadaan saya. Upaya yang dilakukan subyek tetap merasa percaya diri orang yang normal, upaya subyek yang pertama, menunjukkan kelebihan kita yang jarang dilakukan oleh orang normal, dan kita harus pandai bergaul dengan mereka dengan kita menyakini bahwa kita bias seperti orang normal.⁹

⁹ Wawancara dengan Yuli Wastikawati, tanggal 11 Februari 2008

b. Subyek II

Usia 18 tahun, alamat jati negara Tegal Jawa Tengah, subyek masuk panti Distrarasta 24 Januari 2008. Subyek masuk panti Distrarasta dengan keinginan sendiri karena subyek ingin merasakan suasana baru dan meringankan beban orangtua karena di panti Distrarasta tidak dipungut biaya dibandingkan panti yang dulu dimasukinya. Subyek merasakan manfaat dipanti karena subyek dapat berkumpul dengan teman senasib dan subyek dapat menambah pengetahuan, bisamenulishuruf Braille dan mendapatkan ketrampilan yang dimiliki yang sebelumnya misalnya ketrampilan pijat, membaca Alqur'an dengan huruf Braille, bias berjalan dengan menggunakan tongkat tanpa bantuan orang lain.

Subyek merasa tidak malu dengan keadaannya, karena subyek bisa menerima keadaan yang menimpanya saat ini. Subyek merasa hal-hal yang baik dikerjakan sesuai dengan reality menjadi tuntutan percara diri. Subyek selalu percaya diri apabila berteman dengan orang yang normal. Upaya yang dilakukan subyek adalah meningkatkan pengetahuan dengan sejajar kepada orang normal melalui sekolah menambah wawasan agar sejajar dengan orang normal.¹⁰

c. Subyek III

Usia subyek 20 tahun, Pekalongan Jawa Tengah, subyek masuk panti Distrarastra 23 Maret 2003. Subyek masuk marasa bisa hidup mandiri di Panti Distrarastra Pemalang. Subyek dapat mengambil manfaat dalam panti tersebut misalnya bisa membaca Alqur'an dengan huruf Braille, menulis huruf Braille, pijat, bisa berjalan dengan menggunakan tongkat tanpa bantuan orang lain.

Subyek merasa tidak malu dengan keadaannya, karena subyek menyadari semua yang telah menimpanya sudah ditakdirkan dengan

¹⁰ Wawancara dengan Ahmad, tanggal 11 Februari 2008

Tuhan jadi buat apa kita malu dengan keadaan kita. Oleh karena subyek melakukan segala sesuatu dengan percaya diri. Subyek percaya diri apabila berteman dengan orang yang normal karena subyek menyadari bahwa mereka makhluk Tuhan sama dengan subyek. Upaya dilakukan subyek adalah tetap percaya apabila berteman dengan orang yang normal dengan menambah wawasan dan pengetahuan.¹¹

d. Subyek IV

Usia 26 tahun, alamat Tegal Jawa Tengah, subyek masuk panti Distrarastra 16 Juli 2007. Subyek masuk panti Distrarasta Pemalang keinginan sendiri karena ingin eksis dalam menjalani hidup. Subyek merasakan dalam panti bisa mempunyai visi dalam menjalani hidupnya. subyek bisa merasakan manfaat yang ada dipanti bergaul dengan teman, memiliki ketrampilan pijat dan bisa menulis dengan huruf Braille, bisa berjalan dengan menggunakan tongkat tanpa bantuan orang lain.

Subyek merasa tidak malu dengan keadaanya, subyek menjalani keadaan yang menimpanya. dalam melakukan sesuatu subyek relatif percaya diri. subyek selalu percaya apabila berteman dengan orang normal. upaya yang dilakukan subyek adalah percaya diri apabila bergaul dengan orang normal subyek menambah wawasan, pengetahuan sebagai mana layaknya orang normal.¹²

e. Subyek V

Usia subyek 23 tahun, alamat Batang Jawa Tengah, subyek masuk Panti Distarasastra 5 Februari 2006. Subyek masuk panti dengan keinginan sendiri karena subyek ingin hidup mandiri dan tidak bergantung orang lain. subyek banyak merasakan manfaat dari panti seperti halnya menulis huruf braille, bisa berjalan dengan menggunakan tongkat tanpa bantuan orang lain.

¹¹ Wawancara dengan Rohmat, tanggal 11 Februari 2008

¹² Wawancara dengan Namdanarini, tanggal 11 Februari 2008

Subyek merasa tidak malu dengan keadaannya karena subyek dan yakin ini adalah takdir bahwa harus menjadi orang cacat. dalam melakukan sesuatu tetap percaya diri, dalam berteman dengan orang normal subyek merasa tetap percaya diri, upaya yang dilakukan subyek dalam berteman dengan yang normal tetap percaya diri dan berusaha menambah wawasan, dan pengetahuan seperti orang yang normal.¹³

f. Subyek VI

Usia subyek 27 tahun, beralamat Kendal Jawa Tengah, subyek mulai memasuki panti Distrastra 13 Juni 2007. Subyek masuk panti Ditarastra Pemalang dengan keinginan sendiri karena bisa hidup mandiri dan tidak menggantungkan orang lain. Subyek dalam panti merasakan manfaat bisa mendapatkan pengetahuan, menulis huruf Braille, ketrampilan pijat, bisa berjalan dengan menggunakan tongkat tanpa bantuan orang lain.

Subyek merasa tidak malu dengan keadaan saat ini, dalam melakukan sesuatu subyek merasakan tetap percaya diri. Subyek selalu percaya diri apabila berteman dengan orang normal, upaya yang dilakukan subyek agar tetap percaya diri apabila berteman dengan teman yang normal adalah menambah wawasan, pengetahuan sejajar dengan mereka.¹⁴

g. Subyek VII

Usia subyek 21 tahun, alamat Kebumen Jawa Tengah, subyek masuk pandti Distrastra Pemalang 9 Juli 2007. Subyek masuk panti dengan keinginan sendiri karena agar dapat mencari ilmu di panti tersebut. Subyek merasakan dapat bermanfaat dipanti tersebut seperti mendapatkan ketrampilan pijat, menulis huruf Braille, bisa berjalan dengan menggunakan tongkat tanpa bantuan orang lain.

¹³ Wawancara dengan Agung Nugraha, tanggal 11 Februari 2008

¹⁴ Wawancara dengan M. Izzudin, tanggal 11 Februari 2008

Subyek merasa tidak malu dengan keadaan saat ini. Dalam melakukan sesuatu subyek tetap percaya diri. Subyek dalam berteman merasa kurang percaya diri. Upaya yang dilakukan subyek agar percaya diri apabila berteman dengan teman yang normal adalah dengan menambah wawasan, pengetahuan yang sejajar dengan mereka.¹⁵

h. Subyek VIII

Usia subyek 26 tahun, alamat Batang Jawa Tengah, subyek masuk panri Distrarastra Pemalang pada 3 Maret 2005. Subyek masuk panti dengan keinginan sendiri karena apabila di panti subyek bisa mengembangkan diri sendiri, bisa mandiri dan tidak merepotkan orang lain dan mendapat bekal ilmu. Subyek merasakan manfaat yang didapat di panti misalnya menulis dengan huruf Braille, ketrampilan, memijat, berjalan dengan menggunakan tongkat.

Subyek merasa tidak malu dengan keadaannya saat itu karena subyek menyadari bahwa semua sudah ditakdirkan Tuhan atas keadaan yang menyimpannya jadi buat apa kita malu. Subyek melakukan, segala sesuatu dengan percaya diri. Apabila subyek berteman dengan orang yang normal, subyek tetap percaya diri. Upaya yang dilakukan agar subyek tetap percaya diri dengan orang yang normal adalah menambah wawasan dan pengetahuan yang sejajar dengan orang yang normal.¹⁶

i. Subyek IX

Usia subyek 19 tahun, alamat Pemalang. Subyek masuk panti Distrarastra Pemalang 5 Februari 2005. Subyek masuk panti dengan keinginan sendiri karena subyek ingin hidup mandiri tanpa bergantung orang lain dan tidak merepotkan orang tua. Subyek merasa mendapatkan manfaat dipanti seperti menulis huruf Braille,

¹⁵ Wawancara dengan Kosim Hadi Emisam, tanggal 11 Februari 2008

¹⁶ Wawancara dengan Winarso, tanggal 11 Februari 2008

ketrampilan, memijat, membaca Alqur'an dengan huruf Braille, bisa berjalan dengan menggunakan tongkat tanpa bantuan orang lain

Subyek merasa tidak malu dengan keadaannya saat ini, kerana subyek sadar bahwa keadaan yang menimpanya saat ini adalah takdir Tuhan, jadi buat apa kita malu. Subyek melakukan segala sesuatu dengan percaya diri. Subyek merasa kurang percaya diri bila bergaul dengan orang yang normal karena apabila bergaul dengan orang yang normal cenderung dikucilkan. Upaya yang dilakukan subyek agar percaya diri adalah menambah wawasan dan pengetahuan yang sejajar dengan orang yang normal.¹⁷

j. Subyek X

Usia subyek 20 tahun, alamt Batang. Subyek masuk panti Distrarastra Pemalang 27 Desember 2007. Subyek masuk panti dengan keinginan sendiri karena subyek ingin lebih baik disbanding keadaan sebelumnya, karena subyek merasa dipanti dapat merasakan sesuatu yang berguna untuk masa depan. Subyek merasa mendapat manfaat dipanti misalnya menulis huruf Braille, memijat, membaca Alqur'an dengan huruf Braille.

Subyek merasa tidak malu dengan keadaannya saat ini, karena subyek menyadari bahwa keadaannya saat ini adalah Yang Maha Kuasa. Dalam melakukan sesuatu subyek tetap percaya diri, apabila berteman dengan orang yang normal subyek tetap percaya diri. Upaya yang dilakukannya tetap percaya diri dengan menambah wawasan dan pengetahuan dengan sejajar dengan orang yang normal.¹⁸

¹⁷ Wawancara dengan Muhklis, tanggal 11 Februari 2008

¹⁸ Wawancara dengan Winarso, tanggal 11 Februari 2008

BAB IV

Upaya Menumbuhkembangkan Rasa Percaya Diri dan Efektifitas Bagi Penyandang Cacat Tuna Netra Di Panti Distrarastra Pemalang

A. Rasa Percaya Diri Penyandang Cacat Tuna Netra di Panti Distrarastra Pemalang.

1. Faktor Internal

Tunanetra sebagai seorang individu yang harus menggunakan begitu banyak teknik alternatif jika ia ingin berfungsi secara efisien, sehingga pola kehidupan sehari-harinya sangat berubah. Teknik-teknik alternatif itu diperlukannya dalam berbagai bidang kegiatan seperti dalam membaca, bepergian, mengetik, menggunakan komputer, menata rumah, menata diri, dll. Kadang-kadang teknologi diperlukan untuk membantu menciptakan teknik-teknik alternatif tersebut. Program pendidikan/latihan yang tepat bagi tunanetra tidak hanya harus mengajarkan kepada mereka teknik-teknik alternatif ini, tetapi juga harus membangun daya kreativitasnya agar dapat mengembangkan teknik-teknik alternatif sendiri agar mereka dapat senantiasa mandiri jika dihadapkan pada situasi-situasi baru di dalam perjalanan hidupnya.

Karena kurangnya informasi yang tepat mengenai ketunanetraan dan karena mispersepsi masyarakat umum tentang orang tunanetra, maka sikap negatif terhadap ketunanetraan sering ditunjukkan masyarakat umum, sehingga komentar yang tidak tepat atau perlakuan yang ganjil akan dialami oleh orang tunanetra setiap hari. Pengalaman-pengalaman ini berkisar dari diperlakukannya orang tunanetra sebagai seorang anak kecil yang tak berdaya hingga sikap kagum yang tidak pada tempatnya, misalnya pujian yang diberikan pada orang tunanetra yang dapat mengupas mangga sendiri tanpa melukai jarinya. Betapa pun berhasilnya seorang tunanetra menerapkan kedua resep di atas, kemandiriannya tidak akan bertahan lama jika dia tidak belajar mengatasi sikap dan perlakuan negatif itu.

Untuk mengatasi masalah ini, program pendidikan/latihan bagi tunanetra harus mencantumkan banyak diskusi tentang sikap negatif dan mispersepsi masyarakat mengenai ketunanetraan. Pertama-tama, penyandang tuna netra harus mengetahui apa sikap negatif dan mispersepsi tersebut, kemudian mereka harus diajak berpikir untuk menelaah mengapa sikap negatif dan mispersepsi itu terjadi. Dan dalam diskusi ini penyandang tuna netra juga harus diajak menelaah sikapnya sendiri agar dapat membedakan antara fakta dan mitos tentang ketunanetraan. Di samping itu, mereka juga harus mengerti bahwa pada dasarnya masyarakat kita memiliki niat yang baik untuk menolong, dan bahwa perlakuan masyarakat yang kurang tepat itu lebih didasarkan atas persepsi mereka yang salah mengenai ketunanetraan.

Bila penyandang tuna netra telah memperoleh pengetahuan tentang sikap masyarakat mengenai ketunanetraan, dan bila mereka sudah mulai mampu memiliki pemahaman emosional bahwa kemandirian swasembada benar-benar memungkinkan untuk dicapainya, maka akan semakin mudah baginya untuk mengatasi masalah ini. Lambat laun mereka akan belajar untuk menghadapi perlakuan masyarakat yang ganjil itu dengan senyuman, dan bahkan dengan percakapan yang bersahabat dan konstruktif bagi kedua belah pihak.

Penampilan sosial seseorang sangat menentukan apakah dia dapat diterima dengan baik di dalam lingkungan sosialnya. Yang dimaksud dengan penampilan sosial di sini adalah cara orang berperilaku, yang dapat dilihat dari gerakan fisiknya, tutur katanya, caranya berpakaian, dan caranya melakukan interaksi sosial secara keseluruhan.

Banyak perilaku yang ditampilkan oleh individu itu dipelajari atau dimodifikasinya dengan memperhatikan dan meniru model melakukan tindakan-tindakannya. Terdapat dua cara belajar, yaitu belajar melalui pengamatan (*observational learning*) dan belajar melalui perbuatan (*enactive learning*). Orang akan belajar dari seorang model hanya jika

mereka mengamati dan mengenali aspek-aspek terpenting dari perilaku model itu.

2. Faktor Eksternal

Tunanetra adalah seseorang yang memiliki hambatan dalam penglihatan/tidak berfungsinya indera penglihatan dan masalah sesungguhnya yang diakibatkan oleh ketunanetraan itu bukanlah hilangnya penglihatan itu sendiri, melainkan kesalahfahaman dan kurangnya informasi mengenai ketunanetraan. Jika seorang tunanetra memperoleh pendidikan dan latihan yang tepat serta diberi kesempatan, ketunanetraan tidak lebih dari sekedar gangguan fisik. Hal ini menyiratkan bahwa dengan pendidikan dan latihan yang tepat serta kesamaan kesempatan, orang tunanetra pada umumnya akan dapat melakukan pekerjaan pada umumnya di tempat kerja pada umumnya, dan akan dapat melakukannya sebaik tetangganya yang awas.

Seorang tunanetra akan berhasil mencapai kemandirian bila dia memperoleh pendidikan dan latihan yang tepat. dengan adalah:

- a. Orang tuna netra harus menyadari, baik secara intelektual maupun emosional, bahwa dia benar-benar dapat mandiri dan swasembada;
- b. Orang tuna netra harus benar-benar belajar untuk menguasai keterampilan-keterampilan khusus (teknik-teknik alternatif) yang akan memungkinkannya untuk benar-benar mandiri dan swasembada;
- c. Orang tunanetra harus belajar mengatasi sikap negatif masyarakat terhadap ketunanetraan hal-hal yang tidak menyenangkan yang mungkin dikatakan atau dilakukan orang terhadap dirinya akibat kesalahfahaman dan miskonsepsi mereka mengenai ketunanetraan;
- d. Orang tunanetra harus belajar tampil wajar di dalam pergaulan sosial.

Kesadaran akan Kemampuan Diri untuk Mandiri sangatlah penting bahwa orang tunanetra sendiri memahami, bukan hanya secara intelektual, tetapi juga secara emosional, bahwa dia benar-benar dapat mandiri dan swasembada. Tidaklah sulit bagi seorang penyandang tuna netra tunanetra untuk memahami kebenaran ini secara intelektual; suruh saja dia

menghafal frase ini dan mengucapkannya beberapa kali. Akan tetapi, tentu saja latihan intelektual seperti ini tidak ada kaitannya sama sekali dengan penyesuaian emosi. Sering kali diperlukan keahlian seorang pembimbing untuk membantu seorang tunanetra memahami secara emosional bahwa dia dapat mandiri dan swasembada.

Agar guru atau petugas rehabilitasi dapat secara efektif melaksanakan program pendidikan/latihan yang sangat penting ini, pertama-tama mereka sendiri harus memahami bahwa sikap masyarakat yang tidak tepat terhadap ketunanetraan, bukan ketunanetraannya itu sendiri, yang merupakan penyebab permasalahan yang sesungguhnya, yang harus diatasi melalui pendidikan/latihan yang tepat. Program pendidikan/latihan yang baik harus merupakan sebuah "pabrik pencetak sikap". Masyarakat pada umumnya beranggapan bahwa ketunanetraan itu berarti ketidakberdayaan, inferioritas, ketergantungan total, dan inkompetensi. Dan, karena sebagian besar masyarakat menganut pandangan yang salah ini, maka besar kemungkinan bahwa pandangan tersebut juga akan tercermin dalam sikap pada penyandang tuna netra tunanetra terhadap dirinya sendiri. Pemberian suatu label pada diri seorang anak dapat membatasi ekspektasi orang lain terhadap anak tersebut, dan pada gilirannya juga membatasi ekspektasi anak terhadap dirinya sendiri. Label yang diberikan kepada seseorang akan mempengaruhi cara orang lain berperilaku terhadap dirinya (pengaruh interaksi sosial), cara orang tersebut berperilaku terhadap dirinya sendiri (*self-referent behavior*), dan peran-peran apa yang akan diharapkan atau tidak diharapkan untuk diisinya. Oleh karena itu, tuna netra itu perlu dibimbing ke arah pemikiran dan perasaan yang lebih sehat dan lebih konstruktif.

Seorang tunanetra harus mau mengakui dan menerima kenyataan bahwa dia tunanetra. Kebenaran mendasar di balik *advis* ini adalah bahwa siapa pun diri anda, anda tidak akan dapat mengatasi masalah yang anda hadapi jika anda sendiri tidak mau mengakui adanya masalah itu. Dan yang dimaksud dengan tunanetra di dalam penelitian ini tidak hanya

mereka yang mengalami kebutaan total, tetapi juga mencakup mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak cukup baik sehingga dalam banyak kegiatan kehidupan sehari-harinya mereka tidak dapat berfungsi sebagai orang awas.

Satu ciri bahwa seorang tunanetra sudah menerima ketunanetraannya adalah dia mau menggunakan kata "tunanetra" bila mengacu kepada dirinya sendiri, menggunakannya tanpa rasa ragu atau malu. Ciri-ciri lainnya adalah tidak malu membawa tongkat ke mana pun dia pergi, mau belajar Braille dan berbagai teknik alternatif yang khas bagi tunanetra, serta bersedia menggunakannya bila dia membutuhkannya meskipun dalam kehadiran orang lain.

Mengekspos penyandang tuna netra pada kegiatan-kegiatan yang selintas tampak terlalu sulit baginya sebagai seorang tunanetra misalnya mengoperasikan peralatan mekanik, bepergian sendiri dengan tongkat di lingkungan yang sudah ataupun belum dikenalnya, bermain sepatu roda, mendaki bukit, memasak, menjahit, dll. Penyandang tuna netra harus memahami bahwa dia dapat belajar melakukan kegiatan-kegiatan tersebut atau kegiatan-kegiatan lain yang penuh tantangan secara kompeten, dengan ataupun tanpa penglihatan, bila dia menggunakan teknik yang tepat.

Membiasakan penyandang tuna netra melibatkan diri dalam kegiatan sosial di tempat-tempat umum, misalnya berbelanja, menonton teater atau pementasan musik, mengunjungi pameran, mengikuti turnamen catur yang diselenggarakan bagi umum, dll. Tujuan dari semua kegiatan semacam ini adalah untuk membantu penyandang tuna netra memahami bahwa dia adalah bagian yang integral dari masyarakat luas, yang memiliki hak yang sama seperti anggota masyarakat lainnya.

Penyandang tuna netra dapat mengenal dan bergaul dengan orang tunanetra dewasa yang berhasil. Adanya model peran yang baik itu sangat berharga dalam proses penyesuaian diri. serta menanamkan konsep bahwa orang tunanetra pun dapat memberikan atau melakukan sesuatu untuk

membantu orang lain. Sekurang-kurangnya, penyandang tuna netra itu dapat berperan sebagai model bagi adik kelasnya. Dia dapat lebih memacu kemajuan dirinya dengan merasakan kepuasan diri karena dapat berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain.

Di Panti bertujuan membentuk sikap penyandang tuna netra sedemikian rupa sehingga dia dapat secara jujur berkata kepada dirinya sendiri, "Saya memang tunanetra, dan itu tidak apa-apa! Saya dapat menjalani kehidupan yang normal, sukses, dan bahagia - penglihatan yang baik bukan jaminan keberhasilan atau kebahagiaan. Tunanetra ataupun awas, saya dapat mandiri dan hidup bahagia. Ketunanetraan itu tidak mengurangi kehormatan seseorang." Dengan kata lain, penyandang tuna netra diharapkan dapat menemukan konsep dirinya yang tepat dan dapat mengaktualisasikan dirinya. Kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri (*self-actualising tendency*) merupakan dorongan bagi setiap orang untuk mempertahankan dirinya dan meningkatkan kehidupannya, dan dorongan tersebut ada pada diri setiap individu

Sering kali, untuk dapat melakukan kegiatan kehidupannya sehari-hari secara mandiri, orang tunanetra harus menggunakan teknik alternatif, yaitu teknik yang memanfaatkan indera-indera lain untuk menggantikan fungsi indera penglihatan.

B. Upaya Menumbuhkembangkan Rasa Percaya Diri

1. Kiat-kiat Yang Dilakukan Dalam Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Bagi Penyandang Cacat Tuna Netra

Efektivitas upaya menumbuhkan rasa percaya diri bagi penyandang cacat tuna netra di panti Distrastra Pemalang dengan module model yaitu menekankan pendekatan instruksional terhadap strategi konseling karir. *Effective problem-solving* model mengajarkan teknik-teknik pemecahan masalah dalam perencanaan karir dan pendidikan. *Decision-making* model memberikan contoh sistem pembuatan keputusan. *Replicable* model memberikan cara untuk

mengevaluasi prosedur dan program konseling karir. *Experience* model adalah contoh program extern yang memberikan pengalaman kerja kepada para penyandang cacat tuna netra.

Upaya menumbuhkan rasa percaya diri bagi penyandang cacat tuna netra di panti Distrarastra melalui kegiatan-kegiatan yang terstruktur dan menuntut individu untuk mengikuti prosedurnya langkah demi langkah guna mendapatkan arah vokasional dan pendidikannya. Model problem-solving ini mencerminkan pertukaran informasi yang sering terjadi antara penyandang cacat tuna netra dan konselor dalam konseling karir. Langkah-langkah dalam pemecahan masalah yang efektif sebagai upaya menumbuhkan rasa percaya diri bagi penyandang cacat tuna netra di panti Distrarastra adalah sebagai berikut:

- a. Mampu dan menerima tanggung jawab sesuai dengan usia, berpartisipasi aktif dan antusias dalam kegiatan yang sesuai dengan tingkatan usia;
- b. Bersedia menerima tanggung jawab yang berhubungan dengan peran masing-masing, dan tidak menunda-nunda waktu dalam menyelesaikan masalah;
- c. Antusias dalam mengatasi masalah dan hambatan serta cepat mengambil keputusan tanpa terlalu banyak berkonflik dan meminta nasihat;
- d. Konsisten dengan pilihannya dan menggunakan aspek kognitif sebagai sarana untuk merencanakan tindakan;
- e. Menggunakan kegagalan sebagai pengalaman untuk belajar dan mensikapi keberhasilan secara bijaksana;
- f. Dapat mengalokasikan waktu untuk bekerja atau bermain secara tepat;
- g. Dapat berkata “tidak” pada situasi yang membutuhkan penolakan, dan dapat berkata “ya” pada situasi yang membutuhkan persetujuan;
- h. Dapat menempatkan emosi secara tepat sesuai dengan kondisi dan situasi dan mampu menahan emosi negatif apabila dibutuhkan;

- i. Bersedia untuk bekerjasama dan berkompromi apabila menemui kesulitan;
- j. Memusatkan energi pada tujuan yang penting dan dapat menerima kenyataan hidup bahwa hidup adalah perjuangan.

2. Metode yang digunakan dalam upaya menumbuhkan rasa percaya diri bagi penyandang cacat tuna netra yaitu :

a. Layanan Orientasi

Layanan orientasi merupakan layanan yang memungkinkan penyandang cacat tuna netra memahami lingkungan baru, terutama lingkungan panti dan obyek-obyek yang dipelajari, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru itu, sekurang-kurangnya diberikan dua kali dalam satu tahun. Tujuan layanan orientasi adalah agar penyandang cacat tuna netra dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru secara tepat dan memadai, yang *berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman*.

b. Layanan Informasi

Layanan informasi adalah layanan yang memungkinkan penyandang cacat tuna netra menerima dan memahami berbagai informasi (seperti : informasi belajar, pergaulan, karier). Tujuan layanan informasi adalah membantu penyandang cacat tuna netra agar dapat mengambil keputusan secara tepat tentang sesuatu, dalam bidang pribadi, sosial, belajar maupun karier berdasarkan informasi yang diperolehnya yang memadai. Layanan informasi pun *berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman*.

c. Layanan Pembelajaran

Layanan pembelajaran merupakan layanan yang memungkinkan penyandang cacat tuna netra mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai materi belajar atau penguasaan kompetensi yang cocok dengan kecepatan dan kemampuan dirinya serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, dengan tujuan

agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Layanan pembelajaran *berfungsi untuk pengembangan*.

d. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran merupakan layanan yang memungkinkan penyandang cacat tuna netra memperoleh penempatan dan penyaluran di dalam panti, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, kegiatan ko/ekstra kurikuler, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan segenap bakat, minat dan segenap potensi lainnya. Layanan Penempatan dan Penyaluran *berfungsi untuk pengembangan*.

e. Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan merupakan layanan yang memungkinkan penyandang cacat tuna netra mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapinya dan perkembangan dirinya. Tujuan layanan konseling perorangan adalah agar peserta didik dapat mengentaskan masalah yang dihadapinya. Layanan Konseling Perorangan *berfungsi untuk pengentasan dan advokasi*.

f. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang memungkinkan sejumlah penyandang cacat tuna netra secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok, dengan tujuan agar penyandang cacat tuna netra dapat memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok. Layanan Bimbingan Kelompok *berfungsi untuk pemahaman dan pengembangan*

g. Layanan Konseling Kelompok

Layanan Konseling kelompok merupakan layanan yang memungkinkan penyandang cacat tuna netra (masing-masing anggota kelompok) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok,. Layanan Konseling Kelompok *berfungsi untuk pengentasan dan advokasi*.

3. Langkah-langkah untuk menumbuhkan percaya diri

Untuk menunjang kelancaran pemberian layanan-layanan seperti yang telah dikemukakan di atas, perlu dilaksanakan berbagai kegiatan pendukung Dalam hal ini, terdapat lima jenis kegiatan pendukung untuk menumbuhkan percaya diri, yaitu:

a. Aplikasi Instrumentasi Data

Aplikasi instrumentasi data adalah kegiatan untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang penyandang tuna netra, tentang lingkungan penyandang tuna netra dan lingkungan lainnya, yang dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai instrumen, baik tes maupun non tes, dengan tujuan untuk memahami penyandang tuna netra dengan segala karakteristiknya dan memahami karakteristik lingkungan. Fungsi kegiatan ini adalah pemahaman

b. Himpunan Data

Himpunan data adalah kegiatan untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan penyandang tuna netra. Himpunan data diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu dan sifatnya tertutup. Kegiatan ini memiliki fungsi pemahaman.

c. Konferensi Kasus

Konferensi kasus adalah kegiatan untuk membahas permasalahan penyandang tuna netra dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan klien. Pertemuan konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup. Tujuan konferensi

kasus adalah untuk memperoleh keterangan dan membangun komitmen dari pihak yang terkait dan memiliki pengaruh kuat terhadap klien dalam rangka pengentasan permasalahan klien. Kegiatan konferensi kasus memiliki fungsi pemahaman dan pengentasan.

d. Kunjungan Rumah

Kunjungan rumah merupakan kegiatan untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan penyandang tuna netra melalui kunjungan rumah klien. Kerja sama dengan orang tua sangat diperlukan, dengan tujuan untuk memperoleh keterangan dan membangun komitmen dari pihak orang tua/keluarga untuk mengentaskan permasalahan klien. Kegiatan kunjungan rumah memiliki fungsi pemahaman dan pengentasan.

e. Alih Tangan Kasus

Alih tangan kasus merupakan kegiatan untuk untuk memperoleh penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas permasalahan yang dialami klien dengan memindahkan penanganan kasus ke pihak lain yang lebih kompeten, seperti kepada guru mata pelajaran atau konselor, dokter serta ahli lainnya, dengan tujuan agar penyandang tuna netra dapat memperoleh penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas permasalahan yang dihadapinya melalui pihak yang lebih kompeten. Fungsi kegiatan ini adalah pengentasan.

C. Efektivitas upaya menumbuhkan rasa percaya diri bagi penyandang cacat tuna netra

1. Hasil dan Pengaruh efektivitas upaya menumbuhkan rasa percaya diri bagi penyandang cacat tuna netra

Efektivitas menumbuhkan rasa percaya diri bagi penyandang cacat tuna netra ada empat langkah yang dapat dilakukan, yakni : ¹

¹ Ruseffendi, *Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya*, Tarsito, Bandung, 1991, hlm.15

- a. Memahami masalah, kegiatan dapat yang dilakukan pada langkah ini adalah: apa (data) yang diketahui, apa yang tidak diketahui (ditanyakan), apakah informasi cukup, kondisi (syarat) apa yang harus dipenuhi, menyatakan kembali masalah asli dalam bentuk yang lebih operasional (dapat dipecahkan).
- b. Merencanakan pemecahannya, kegiatan yang dapat dilakukan pada langkah ini adalah: mencoba mencari atau mengingat masalah yang pernah diselesaikan yang memiliki kemiripan dengan masalah yang akan dipecahkan, mencari pola atau aturan, menyusun prosedur penyelesaian (membuat konjektur).
- c. Menyelesaikan masalah sesuai rencana, kegiatan yang dapat dilakukan pada langkah ini adalah: menjalankan prosedur yang telah dibuat pada langkah sebelumnya untuk mendapatkan penyelesaian.
- d. Memeriksa kembali prosedur dan hasil penyelesaian, kegiatan yang dapat dilakukan pada langkah ini adalah: menganalisis dan mengevaluasi apakah prosedur yang diterapkan dan hasil yang diperoleh benar, apakah ada prosedur lain yang lebih efektif, apakah prosedur yang dibuat dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang sejenis, atau apakah prosedur dapat dibuat generalisasinya.

Efektivitas biasanya ditetapkan dalam bentuk sebuah sasaran atau target yang harus dicapai untuk periode tertentu. Sasaran-sasaran atau target ini bukan merupakan suatu standar yang ideal dalam keadaan yang ideal pula, juga bukan standar minimum yang dapat diterima, tetapi merupakan standar atau tolok ukur yang realitis, tetapi juga masih penuh tantangan. Efektivitas menekankan pada hasil yang dicapai. Standar dan target atau Efektivitas dalam pengendalian proses manajemen adalah alat yang praktis dan mudah untuk menyatakan apa yang harus dicapai. Berikut Efektivitas dalam menumbuhkan rasa percaya diri bagi penyandang cacat tuna netra ²

² Wawancara dengan Drs. Restu Widagdo, Pada tanggal 14 Desember 2007

- a. Penyandang cacat tuna netra dapat mewujudkan semangat kerja keras, rela berkorban, inovatif dan bertanggung jawab.
- b. Penyandang cacat tuna netra dapat mewujudkan kebersamaan dan rasa ikut memiliki di kalangan panti.
- c. Penyandang cacat tuna netra dapat menghadirkan suasana cinta kasih dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Penyandang cacat tuna netra peduli terhadap lingkungan.
- e. Penyandang cacat tuna netra dapat menumbuhkembangkan bakat, minat dan kreativitas secara optimal.
- f. Penyandang cacat tuna netra dapat menciptakan suasana sekolah yang nyaman, menyenangkan, disiplin, aman dan jujur.
- g. Penyandang cacat tuna netra dapat meningkatkan kesempatan berusaha untuk meningkatkan kualitas hidup dengan mengembangkan usaha-usaha ekonomi produktif dan budaya kewirausahaan
- h. Penyandang cacat tuna netra dapat melaksanakan kehidupan secara mandiri.
- i. Penyandang cacat tuna netra mempunyai kemampuan dalam memecahkan masalah (problem solving),; kemampuan berargumentasi (reasonning), Kemampuan berkomunikasi (communication), Kemampuan membuat koneksi (connection) dan Kemampuan representasi (representation).
- j. Penyandang cacat tuna netra mempunyai kemampuan membuat alasan-alasan secara logis; untuk memecahkan masalah non rutin; menghubungkan berbagai ide-ide dalam kehidupan.

2. Efektivitas bagi Panti Distrastra Pemalang dalam menumbuhkan rasa percaya diri bagi penyandang cacat tuna netra, yakni : ³

- a. Panti Distrastra Pemalang dapat meningkatkan dan pemeratakan pelayanan sosial yang lebih adil, dalam arti bahwa setiap orang khususnya penyandang tuna netra berhak untuk memperoleh pelayanan sosial yang sebaik-baiknya.

³ Wawancara dengan Drs. Restu Widagdo, Pada tanggal 14 Desember 2007

- b. Panti Distrarastra Pemalang dapat meningkatkan profesionalisme pelayanan sosial yang berbasis pekerjaan sosial baik yang dilaksanakan oleh pemerintah, masyarakat dan dunia usaha terhadap penyandang masalah kesejahteraan sosial.
- c. Panti Distrarastra Pemalang dapat memantapkan manajemen pelayanan sosial yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi dan pelaporan serta koordinasi atau keterpaduan, sehingga mencerminkan pengelolaan pelayanan sosial yang semakin berkualitas dan akuntabel.
- d. Panti Distrarastra Pemalang dapat menciptakan iklim yang dapat mendorong, meningkatkan dan mengembangkan peran serta masyarakat dalam usaha kesejahteraan sosial.

Tujuan Panti Distrarastra Pemalang dalam menumbuhkan rasa percaya diri bagi penyandang cacat tuna netra:

- a. Terjaminnya tumbuh kembang penyandang cacat tuna netra melalui kegiatan pengasuhan, pembelajaran dan perlindungan melalui proses pelayanan komprehensif dan integratif secara optimal.
- b. Tersedianya kesempatan bagi penyandang cacat tuna netra untuk memperoleh kelengkapan asuhan, pembinaan dan pendidikan yang baik sehingga dapat terjamin kelangsungan hidup, tumbuh kembang, perlindungan dan partisipasi.
- c. Terhindarnya anak dari kemungkinan memperoleh tindakan kekerasan/tindakan lain yang akan mengganggu/mempengaruhi kelangsungan hidup, tumbuh kembang, serta pembentukan kepribadian penyandang cacat tuna netra.

Peranan Panti Distrarastra Pemalang dimaksudkan agar penyandang tuna netra angkat mengenal secara objektif terhadap lingkungan, baik lingkungan sosial dan lingkungan fisik, serta menerima berbagai kondisi lingkungan itu secara positif dan dinamis pula. Pengenalan lingkungan yang meliputi lingkungan rumah, lingkungan masyarakat dan alam sekitar, serta lingkungan yang lebih luas diharapkan menunjang proses

penyesuaian diri penyandang tuna netra angkat dengan lingkungan yang dimaksud, sehingga dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk mengembangkan diri secara mantap dan berkelanjutan. Dalam merencanakan masa depan dimaksudkan agar penyandang tuna netra mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan tentang masa depan dirinya sendiri, baik yang menyangkut bidang pendidikan, bidang karier, bidang budaya maupun keluarga ataupun kemasyarakatan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Upaya menumbuhkan rasa percaya diri penyandang cacat tuna netra di panti Distrarastra Pematang dengan pendekatan berbasis masyarakat yang dapat melibatkan profesional, penyandang cacat, keluarga dan masyarakat. Kegiatan yang dilakukan pengasuh untuk menumbuhkan rasa percaya diri adalah proses belajar dengan mengoptimalkan pendengaran dan mengeksplorasi imajinasinya serta mengoptimalkan pendengaran dengan mengeksplorasi dunia luar dirinya, cara belajar dengan menyentuh rasa dan proses belajar dengan mengoptimalkan emosi. Hal tersebut dilakukan agar anak dapat mengetahui urutan kegiatan dan mengembangkan berbagai konsep melalui partisipasi aktifnya dalam kegiatan secara utuh. Selain itu panti Distrarastra Pematang dalam menumbuhkan percaya diri dengan pendidikan tentang gangguan, pelatihan keterampilan komunikasi, pelatihan pemecahan masalah, strategi kognitif-behavior, pelatihan pemecahan masalah
2. Efektivitas upaya menumbuhkan rasa percaya diri bagi penyandang cacat tuna netra di panti Distrarastra Pematang dengan pembentukan konsep diri yang tepat dan motivasi untuk mengaktualisasikan diri, perolehan berbagai teknik alternatif untuk memungkinkannya melakukan kegiatan kehidupan sehari-hari secara efektif dan efisien, kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah sosial, serta kemampuan untuk menampilkan diri secara wajar di dalam pergaulan sosial, harus merupakan bagian yang integral dari program pendidikan dan latihan bagi individu tunanetra agar mereka dapat mandiri dan swasembada. Kaji ulang terhadap kurikulum pendidikan dan program latihan yang ada seyogyanya dilakukan untuk menjamin bahwa keempat komponen kemandirian tersebut tercakup di dalamnya.

B. Saran

1. Sebaiknya penyandang tuna netra lebih mengenali kehidupan sesamanya yang ada di Panti . Di sanalah timbul, keberanian dan rasa percaya dirinya untuk melakukan sesuatu, bahkan bepergian seorang diri.
2. Sebaiknya Metode pengajaran yang dengan memperkuat indera penglihatan yang masih mereka miliki dengan mengubah paradigma pengajaran yaitu membuat pembelajaran yang lebih efektif untuk menjalani kehidupan mereka. Misalnya, kalau orang normal bisa membaca huruf dengan ukuran 12, maka untuk penderita *Low Vision* kami besarkan dengan warna yang mencolok., membuat program bimbingan dan penyuluhan untuk menumbuhkan motivasi mereka agar tidak putus asa dan bisa lebih mengoptimalkan dirinya. Selain memberikan bimbingan pendidikan, juga memberikan bimbingan karir yang bisa di tempuh oleh mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Chairun Marzuki, *Perasn Psikologi*, Universitas Gadjahmada, Yogyakarta, 2000.
- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, PT. Refika Aditama, Bandung, 2004
- Agus Sujamto, Halem Lubis dan Taufik Hadi, *Psikologi Kepribadian*, Aksara Baru, Jakarta, 1982
- Anton Bakker dan Acmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius, 1999.
- Bimo Walgito, *Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepercayaan Diri Suatu Pendekatan Psikologi Humanistik*, Supraktiknya (ed), *Peran Psikologi Si Indonesia*, Yayasan Pembina Fakultas Psikologi Universitas Gadjahmada, Yogyakarta, 2000
- Chalid Narbuko, *Metodologi Penelitian Sosial*. Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1997.
- Didi Tarsidi, *Intervensi Konseling terhadap Keluarga dengan Anak Tunanetra*, Bandung, 2007
- Gautama, *Rehabilitasi Anak Cacat*, 1999, Jakarta.
- Feriol dan Slamet, *Manual RBM (Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat)*, 1990, Rineka Cipta, Bandung.
- Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Joko Subagyo, *Prosedur Penelitian.*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Banung : PT. Remaja Rosda Karya, 1999.
- Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006
- M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola, Surabaya, 1994.

Makalah Pelajar Indonesia Jepang, Nagoya, 21 Desember 2002

Ruseffendi, *Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya*, Tarsito, Bandung, 1991

Soekidjo Notoatmojo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta : PT. Rhineka Cipta, 2002.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002

Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, PT. Refika Aditama, Bandung, 2006.

W.J.S. Poerdarminto PN, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1976.

Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1993.